



ANALISIS ETNOLOGI TARI ALANG SUNTIANG PANGULU



Drs. Mohd Nefi Imran
Sajoeti Noerdin



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
SUMATERA BARAT

1991 / 1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI SUMATERA BARAT

Kita mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa oleh karena atas rahmat yang diberikan kepada kita, telah dapat disusun sebuah buku diskripsi tari dengan judul "ANALISIS ETNOLOGI TARI ALANG SUNTIANG PANGULU". Ini merupakan suatu kekayaan kebudayaan Minangkabau yang amat berharga.

Kepada Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat kita ucapkan terima kasih atas usahanya menyusun dan menyebarluaskan buku ini, semoga generasi muda kini dan masa mendatang dapat lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam tari Alang Suntieng Pangulu, salah satu tarian rakyat Minangkabau yang mengandung kepribadian bangsa.

Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap kesenian yang diwarisi dari nenek moyang kita ini, sehingga seniman muda pencipta tari dapat mempedomani dalam usaha mengembangkan kesenian Nasional itu tetap berlandaskan kepada kepribadian bangsanya sendiri.

Sampai saat ini masih banyak kesenian-kesenian yang belum sempat digali dan dikembangkan. Pada saat sekarang ini di mana pengaruh-pengaruh kebudayaan asing semakin hebat menantang kebudayaan kita, maka kemungkinan punahnya kebudayaan daerah kita yang bekal menjadi modal kekayaan kebudayaan Nasional semakin besar. Oleh sebab itu kepada Bidang Kesenian sebagai lembaga yang bertugas dalam mengemban tanggung jawab Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam membina dan mengembangkan kesenian di Sumatera Barat, diharapkan untuk meneruskan usaha penulisan diskripsi kesenian lainnya pada tahun-tahun mendatang, sehingga kemungkinan punahnya kesenian daerah kita akan dapat dihindari.

Kepada generasi muda, terutama pencinta dan pencipta tari, diharapkan agar mempelajari diskripsi tari ini, semoga bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi terhadap kesenian bangsa dalam rangka pembentukan kepribadian sebagai manusia Indonesia yang utuh.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat



Jazir Burhan.
NIP : 130 429 241

MILIK UPT PE-PUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITEHIMS TEL	SEP 1992
SUMEST H-RIA	HD
KOLEK	KKI
NOVEMBER	379/HD/92-a(2)/2
CALL NO	793.319.059 B IMR a(2)

KATA PENGANTAR

Berdasarkan Pedoman Operasional (PO) Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat tahun 1991/1992. Sesuai pula dengan Daftar Isian Proyek (DIP), Nomor : 066/XXIII/3 - 1991 tanggal 1. Maret 1991.

Dilaksanakan kegiatan penulisan naskah "Diskripsi Tari" dengan judul "ANALISIS ETNOLOGI TARI ALANG SUNTIANG PANGULU" yang pada hakekatnya adalah lanjutan dan pendalaman pencatatan serta penekanannya terhadap diskripsi struktur tarian Alang Suntieng Pangulu tersebut. Gambaran ini sangat bermanfaat sekali dan memudahkan untuk mempelajari satu bentuk tarian Alang Suntieng Pangulu yang lengkap, di samping untuk memberikan informasi yang cukup mendasar tentang bagaimana seluk beluk dan sosial masyarakat etnografi tari yang terkait di dalam pertunjukan sebuah tarian, sehingga pemahaman tarian itu terarah dengan baik.

Dengan tersusunnya diskripsi tari Alang Suntieng Pangulu ini adalah merupakan kegiatan dibidang seni yang bertujuan melengkapi data-data dokumentasi karya seni tari daerah khususnya, sebagai salah satu upaya melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian daerah yang diharapkan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian Nasional pada umumnya.

Kepada semua pihak, seperti halnya Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat di Padang yang telah membaca naskah ini dan sekaligus memberikan sambutan secara tertulis. Kemudian kepada staf bidang kesenian Sumatera Barat, Kandep Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam. Khusus kepada semua anggota Pembina, Penari dan masyarakat nagari Padang Laweh yang telah meluangkan waktu dan mengizinkan tarian itu untuk ditulis dan didokumentasikan. Tidak lupa pula kepada IKIP Padang dan SMKI Padang membantu dalam pengambilan foto-foto dan audio visual selama dilapangan.

Kepada semua pihak tersebut yang telah membantu tersusunnya buku ini baik secara moril maupun material, kami mengucapkan ribuan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga apa yang kita harapkan dalam alam pembangunan negara Indonesia, terutama kepada pembinaan bidang kesenian dapat terselenggara dengan sebaik-baiknya.

Bagi para penulis, peminat, seniman, guru-guru tari dan masyarakat luas umumnya, buku tari ini dapat pula dipakai sebagai bahan pengajaran dan perbandingan. Namun suatu hal dengan terbatasnya waktu dan kesempatan, kami rasa masih banyak kekurangan disana-sini. Pada kesempatan ini sumbangan dan saran-saran kearah perbaikan sangat kami harapkan demi penyempurnaan dimasa-masa mendatang.

Padang, 25.Oktober 1991

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. DASAR-DASAR PENTINGNYA PENELITIAN	2
C. BATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH	3
D. TUJUAN PENELITIAN	4
E. MANFAAT PENELITIAN	4
F. SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT	4
G. METODA PENELITIAN	10
BAB II PENDEKATAN STRUKTURAL TARI ALANG SUNTIANG PANGULU	
A. BENTUK DAN ISI	13
B. MORFOLOGI Tari Alang Suntiang Pangulu	15
C. PENGORGANISASIAN BENTUK MOTIF	20
D. PROFIL GERAK Tari Alang Suntiang Pangulu ...	24
BAB III STRUKTUR TARI ASP DAN KOREOGRAFI	
A. STRUKTUR TARI	47
B. KOREOGRAFI Tari Alang Suntiang Pangulu	51
C. POLA GAYA DAN PROFIL TARI ASP	55
D. TATACARA PENYAJIAN DAN SYARAT-SYARAT	62
E. BUSANA DAN PERLENGKAPAN	64
F. TRANSFORMASI MUSIK IRINGAN	65
G. POLA LANTAI PENARI	72
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	81

-DAFTAR PUSTAKA
-LAMPIRAN
-RALAT

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Tempo lagu dalam tari Alang Suntiang Pangulu	18
2. Analisa struktur Tari ASP dilihat dari jumlah kalimat frase gerak dalam bahagian-bahagian dan ukuran meter tempo	21
3. Profil gerak tari ASP dalam sebuah struktur meliputi nama gerak, gambar, level, arah, dimensi, aksentuasi dinamika dan posisi tapak kaki	24
4. Struktur tari ASP: Awal tari (predance), Tari pokok atau selama menari (during dance) dan Akhir tari (postdance)	49
5. Tari ASP dilihat dari babakan, koreometrik, musik iringan dan irama/tempo	50
6. Sikap Tubuh, Gerak Dominan dan Dimensi	59
7. Pembabakan dan pola lantai penari	73

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
A. Peta Sumatera Barat dan Sumatera	86
B. Komposisi akan berputar, Komposisi Rantak dan Komposisi Awan Bentan	87
C. Komposisi Adau-adau, Komposisi Tari Gandang, Komposisi Awan Bentan	88
D. P.DT. Misa Bumi III, bersama dengan informan, penari dan di belakang penulis bersama Staf Bidang Kesenian dan di depan dua buah Gendang Adok	89
E. Penulis bersama Gendang Adok dan Pimpinan Proyek Penelitian Tari ASP Sajoeti Noerdin	90
F. Surat Keputusan	91
G. Tembusan dan Lampiran Surat Keputusan	92
H. Personil Proyek Penelitian	93
I. Ralat	94

DAFTAR SINGKATAN

ASKI	: <u>Akademi Seni Karawitan Indonesia</u>
ASTI	: <u>Akademi Seni Tari Indonesia</u>
ASP	: <u>Alang Suntieng Pangulu</u>
bn	: banyak
br	: beberapa
DT	: Datuk
D	: Dimensi (Dimensi satu, dua, tiga)
Dept P dan K	: <u>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan</u>
ed	: editor
et al	: et alibi atau dan kawan-kawan
F	: Frase
G	: Gugus
GBHN	: <u>Garis-Garis Besar Haluan Negara</u>
Gen	: Gendang
hal	: halaman
Hit	: Hitungan
Inst	: Instrumen
INS	: <u>Indiche Nederland School</u>
ISI	: <u>Institut Seni Indonesia</u>
Jlh Hit	: Jumlah Hitungan
K	: Kalimat
kk, kn, kr	: kaki, kanan, kiri
kkn, kkr	: kaki kanan, kaki kiri
LPKJ	: <u>Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta</u>
M	: Motif
MPR	: <u>Majilis Permusyawarahan Rakyat</u>
sk	: sekali
srg	: serong atau diagonal
Talp	: Talempong
Tgn	: Tangan
tk, tt	: tanpa kota, tanpa tahun
U	: Unsur
UI	: <u>Universitas Indonesia</u>
UUD	: <u>Undang-Undang Dasar 1945</u>
Vok	: Vokal

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah suatu kompleks keseluruhan yang mencakup semua cara berfikir dan berbuat, dan semua yang kita miliki sebagai anggota masyarakat (Bierstedt, 1970). Bentuk dan tingkat budaya tergantung pada kebutuhan dan kreativitas pendukungnya. Masyarakat akan menciptakan bentuk kebudayaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan tingkatan atau taraf kebudayaan akan tinggi dan beraneka ragam, jika masyarakat pendukungnya mempunyai kreativitas yang tinggi.

Nilai suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Negara Indonesia telah menentukan kebijaksanaan khusus untuk kegiatan berbudaya, seperti yang tercantum dalam UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia". Sehubungan dengan hal di atas perlu dilakukan kegiatan yang sistematis dan profesional untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia.

Secara tegas dalam penjelasan UUD 1945 diungkapkan "kebudayaan lama dan asli yang ada sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (Nasional). Untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui budaya Nasional maka dalam TAP nomor II/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menekankan, "Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi seni masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta meningkatkan gairah membangun. Dalam hubungan ini kesenian adalah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Pengembangan seni tari yang berorientasi pada budaya Nasional erat kaitannya dengan tari tradisional daerah. Tari-tari tradisional daerah akan memberikan sumbangan yang berarti untuk pembentukan dan pengembangan budaya Nasional dibidang tari. Seni tari sebagai salah satu bentuk kebudayaan merupakan ekspresi nilai-nilai keindahan dan filosofi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai keindahan dan filosofi itu perlu digali, agar bisa disumbangkan untuk kemajuan kebudayaan Nasional.

Kemajuan ilmu dan teknologi semakin memperlancar komunikasi. Sistem komunikasi yang canggih membuat dunia seolah-olah tidak berjarak, sehingga komunikasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Hebatnya sistem komunikasi mengakibatkan arus kebudayaan asing begitu gencar masuk ke daerah-daerah di seluruh Indonesia. Kontak budaya asing dengan budaya daerah sering menimbulkan budaya campuran atau lenyapnya budaya daerah. Kemajuan ilmu dan teknologi tak bisa dibendung, tetapi yang dapat kita lakukan adalah mengantisipasi kemajuan ilmu dan teknologi agar budaya daerah khususnya tari tradisional tidak rusak atau musnah.

Propinsi Sumatera Barat banyak memiliki tari tradisional. Tari-tari tradisional Minangkabau kaya akan nilai-nilai keindahan. Etnologi tari, yaitu ilmu yang mengkaji tentang tari suatu suku bangsa baik asal usulnya maupun hubungannya dengan adat istiadat (Purwadarminta, 1984) mempunyai hubungan yang erat dengan tari tradisional daerah. Pembicaraan dan penelitian etnologi tari untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan tari tradisional Minangkabau adalah suatu usaha yang penting dan mulia. Untuk mengujudkan usaha tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap tari "Alang Suntieng Pangulu".

B. DASAR-DASAR DAN PENTINGNYA PENELITIAN

Dasar-dasar yang mendorong dilakukannya penelitian terhadap tari Alang Suntieng Pangulu adalah sebagai berikut :

1. Tari "Alang Suntieng Pangulu" tergolong tari yang unik, karena terbatas pada wilayah tertentu penyebarannya dan hanya orang-orang tertentu yang boleh menarikannya dan mempelajari. Pengembangan yang hanya terbatas pada daerah tertentu yaitu nagari Padang Laweh, kecamatan Banuhampu-Sungai Puar, kabupaten Agam. Dengan adanya tari tersebut dilatar belakangi oleh situasi dan historis tertentu. Situasi dan historis tersebut perlu untuk diketahui. Pe-mentasan tari yang hanya boleh dilakukan oleh kaum pria, tetapi dilarang keras bagi kaum wanita, tentu saja dilatar belakangi oleh sejarah yang menarik. Latar belakang filo-sofis dan historis tersebut diketahui adalah untuk maksud penggalian, pelestarian dan pengembangan tari Alang Suntieng Pangulu. Disingkat saja dengan tari ASP.
2. Tari ASP belum pernah diteliti khususnya dari segi etnologis struktur tari. Struktur tari ASP penting untuk diteliti ka-rena perlu ditemukan struktur tari ASP yang benar dan ke-mungkinan terjadinya perubahan dalam waktu yang tidak di tentukan.
3. Banyak orang menganggap bahwa tari ASP adalah induk dari tari-tari yang ada di Minangkabau. Anggapan ini perlu di buktikan secara ilmiah dengan melihat struktur tari tersebut disamping pergeseran apa yang telah terjadi.

Berdasarkan tiga dasar di atas, maka dianggap penting untuk meneliti tari Alang Suntieng Pangulu, yang ditinjau dari sisi etnologi struktur tari.

C. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Berhubung dengan terbatasnya waktu, tenaga dan dana, maka penelitian ini dibatasi pada "Analisis Etnologi Struktur Tari Alang Suntieng Pangulu". Penelitian ini dipusatkan pada analisis strukturnya karena dimaksudkan agar bisa mendapatkan hasil analisis yang tajam dan mendalam. Untuk menggali dan memahami tari atas komponen struktur adalah hal yang pertama ditemukan.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dirumuskan masalah itu sebagai berikut ; "Bagaimana struktur tari Alang Suntieng Pangulu itu terbentuk ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan mengadakan penelitian terhadap tari Alang Suntieng Pangulu adalah sebagai berikut :

1. Menemukan secara ilmiah alasan yang mendasar, mengapa tari ASP hanya boleh dikembangkan di daerah Padang Laweh saja dan kenapa terbatas pada kelompok pria, bagaimana bila wanita menarikan.
2. Menemukan struktur tari ASP yang orisinil dan bentuk perkembangannya dalam waktu sekarang ini.
3. Membuktikan kebenaran anggapan sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tari ASP adalah induk dari tari tradisi Minangkabau.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini berguna dan bermanfaat untuk :

1. Membentuk struktur tari ASP yang jelas.
2. Pelestarian dan pengembangan tari ASP.
3. Sebagai masukan untuk menambah khasanah keilmuan etnologi tari-tari Minangkabau.
4. Dokumentasi kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Sumatera Barat dan nagari Padang Laweh serta daerah-daerah lainnya.
5. Bahan studi bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pusat kajian tari.

F. SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT

1. Letak Geografis

Nagari Padang Laweh sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya tari Alang Suntieng Pangulu, terletak dikecamatan Banuhampu Sungai Puar, dalam kabupaten Agam, propinsi Sumatera Barat. Batas-batas nagari Padang Laweh itu yang terletak dilereng

gunung Singgalang. Batas-batas nagari itu sebagai berikut: sebelah Timur berbatas dengan nagari Batu Palano, sebelah Utara berbatasan dengan nagari Malalak, sebelah Barat berbatasan dengan puncak gunung Singgalang dan sebelah Selatan dengan nagari Pandai Sikek yang termasuk wilayah kabupaten Tanah Datar.

2. Etimologis dan Migrasi

Nama Padang Laweh berasal dari dua suku kata, yaitu kata "Padang" dan kata "Laweh". Kata Padang dapat diartikan dengan suatu lahan yang sangat luas dan belum ditanami, sedangkan kata Laweh adalah luas yang menurut dialek bahasa Minangkabau menjadi Laweh. Jadi pengertian dari Padang Laweh adalah suatu tempat atau lahan yang sangat luas sekali yang belum ditanami dan diolah. Biasanya tempat ini dilihat dari tempat yang ketinggian.

Menurut informasi yang terpecah dari masyarakat Padang Laweh, bahwa penduduk dan masyarakat yang mula-mula diam serta datang kenegeri Padang Laweh itu, asal mulanya dari Pariangan Padang Panjang dilereng gunung Merapi. Pendapat lain dikemukakan oleh M. Joustra, dalam bukunya Minangkabau dan keterangan lain oleh Van de Tuuk, menjelaskan pendapatnya asal usul masyarakat Minangkabau (Pinang Khabu) yang artinya tanah asal. Lebih lanjut salah satu pantun dalam Tambo Minangkabau yang berbunyi, "Dari mano titiak palito --- Dari baliak telong nan batali --- Dari mana asa niniak kito --- Dari puncak gunuang Marapi". (Dari mana titiknya pelita --- Dari balik telong yang bertali --- Dari mana asal nenek kita --- Dari puncak gunung Merapi).

Agusman dan Darulikutni, 1991 mengungkapkan bahwa nagari Padang Laweh dahulunya berasal dari satu rombongan yang mula-mula datang kepadang Satumpak atau padang Giriang-giriang atau padang Kudo, yaitu beberapa lokasi yang terletak dalam nagari Padang Laweh sekarang. Perkembangan selanjutnya rombongan itu menyebar secara berkelompok

ketempat-tempat yang kita kenal sekarang yaitu, ke Batagak, ke Batu Palano, ke Sariak dan ke Sungai Puar. Keempat nama-nama tersebut sekarang menjadi nama nagari atau desa. Sementara nama Padang Laweh adalah nama sebuah desa yang pada mulanya menyatu dengan desa Batu Palano. Pemisahan ini dari nagari Batu Palano didapatkan informasi semenjak berakhirnya PRRI di Sumatera Barat tahun 1958/1959. Walaupun daerah Padang Laweh dalam proses terjadinya nagari lebih tua dan lebih awal yang ditempati oleh pendatang. Lebih lanjut dalam penelitian Agusman dan kawan-kawan menerangkan, "Padang Laweh yang merupakan bahagian dari nagari Batu Palano mendapat status sebagai nagari pada tahun 1940. Sementara informasi dari P. DT. Misa Bumi, menjelaskan pula dalam penelitian berikutnya, "Nagari ini sesudah kemerdekaan RI atau kira-kira tahun 1946, sudah ada pemisahan dengan nagari Batu Palano, namun secara nyata jelas pada administratif semenjak tahun 1958.

3. Pemerintahan dan Pemimpin Adat

Di samping empat nagari yang disebutkan terdahulu. Nagari Padang Laweh meskipun secara pemerintahan terpisah dari empat nagari itu. Tetapi secara adat tetap satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Semuanya termasuk ke dalam satu kelurahan Bodi-Caniago yang diatur oleh penghulu empat nagari tersebut, atau "Pangulu Ampek Nagari " serta "Tuangku nan Sambilan" sebagai piminan agama. Empat orang dalam nagari Padang Laweh dan lima orang pada nagari Sungai Puar. Perkembangan selanjutnya pemerintah membagi lagi nagari Padang Laweh dengan empat desa yaitu, 1) desa Kubu, 2) desa Batu Gadang, 3) desa Talao dan 4) desa Tapat. Pemisahan menjadi empat desa hanya dari segi administrasi pemerintahan sedangkan dari segi adat dan organisasi kemasyarakatan tetap satu. Grup kesenian tari ASP, anggota-anggotanya terdiri dari empat desa itu yang tergabung dalam kenagarian Padang Laweh. Sedangkan sebagai pusat kegiatan kesenian bertempat di desa Tapat yang diketuai oleh Djulizar A. Batuah di bawah naungan

-- Pinan. DT. Misa Bumi. Lebih lanjut dapat dilihat pada BAB III tentang periodisasi kepengurusan dan orang-orang yang mempelajari tari Alang Suntieng Pengulu tersebut.

4. Mata Pencarian dan Kegiatan Kesenian

Pada umumnya mata pencarian penduduk Padang Laweh adalah bertani, seperti mengolah sawah dan ladang. Disamping itu hampir menyeluruh mengolah lahannya dengan bertanam sayur mayur.

Di samping bertani bahkan ada juga yang berdagang, pegawai, dan menjadi guru. Hal ini jumlah sangat sedikit sekali kalau dibandingkan dengan masyarakat yang berdagang dan bertani.

Kegiatan kesenian merupakan kegiatan selingan dan bukanlah pekerjaan pokok. Dari seluruh lebih kurang 3000 orang penduduk kenagarian Padang Laweh, yang terlibat langsung dengan tari dan kesenian yang lain terdiri dari 15 orang kelompok sebagai penari, pembina dan pengurus yang rata-rata berumur 40 tahun ke atas. Sedang 8 orang generasi muda yang tidak aktif dan 30 orang anak-anak yang masih aktif mempelajari tari ASP. Kelompok anak-anak ini terbagi kepada tiga tingkatan usia. Dengan perincian delapan orang yang sudah sering tampil pada pertunjukan di depan umum dan selebihnya masih dalam tingkat belajar dan memantapkan latihan. Pertunjukan tari ASP pada umumnya dipentaskan pada upacara-upacara adat atau dalam acara perhelatan suatu nagari dan pementasan yang diundang oleh pemerintah dalam pertunjukan bagi tamu-tamu asing. Perkembangan terakhir bahkan diikuti sertakan dalam festival tari pekan budaya Minangkabau dan pameran pembangunan Sumatera Barat ke VII tahun 1991 di Bukittinggi.

Beberapa pengalaman selama pertunjukan tari ASP ditampilkan. Pada tahun 1973, pertunjukan tersebut di tampilkan pada daerah Ambun Pagi-Matur kabupaten Agam. Pada waktu itu atas kunjungan wakil presiden RI Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sebelum pertunjukan dimulai, masing-masing anggota selalu ribut antara satu dengan yang lain, bahkan menyalahi dari salah seorang penari, hal ini dikarenakan gendang atau Adok



untuk pengiring tarian tidak bisa berbunyi baik. Dan hampir semua penari melihat orang-orang disekelilingnya itu kelihatan kecil-kecil dan rasa kemarahan selalu meluap-luap. Peristiwa ini baru diketahui oleh ketua kelompok tari, karena mereka main ditempat orang lain, mungkin saja ada diantara kelompok lain yang kurang menyenangkan. Demikian informasi yang dijelaskan. Peristiwa dan pengalaman lain terjadi pada tahun 1976, sewaktu pertunjukan di adakan pada rumah adat di taman Puti Bungsu kebun binatang Bukittinggi. Sewaktu tarian berlangsung, semua penari berhenti saja lebih kurang tiga menit lamanya (terkunci) sementara musik berjalan terus gerakan tidak ada, penari tidak dapat melanjutkan gerak tari tersebut. Dalam keadaan demikian ketua dari dari kelompok, baru mengetahui atau ingat kenapa hal ini terjadi, namun dirasakan bahwa ada diantara penonton yang mengganggu pertunjukan secara mistik/Guna-guna. Hal ini dapat diatasi setelah mereka menyadari dan pertunjukan berjalan sampai selesai. Suatu peristiwa yang menarik lagi terjadi pada tahun 1967, dimana waktu itu menghadiri undangan masyarakat Payakumbuh dalam acara "Batagak Pangulu" pada nagari Koto Nan Ampek. Pertunjukan baru mulai ditampilkan, sementara ada orang yang kurang senang terhadap rombongan tarian ini. Pada waktu itu dengan keahlian yang ada dilepaskannya segerombolan lebah penengat. Pertunjukan agak kacau, semua pengurus kelompok tarian digigit oleh Lebah penengat tadi, termasuk juga beberapa penonton yang hadir, sementara penari satupun tidak ada yang kena gigit. Pementasan tari dihentikan dan tidak lama mereka kembali pulang. Kenapa pengurus tarian yang kena musibah. Informasi tidak dapat kami terima, karena ketua kelompok berkeberatan untuk menerangkannya.

Generasi yang menguasai dan meneruskan tari ASP ini mengalami peralihan waktu yang berbeda-beda dan terjadi pasang surut. Namun berdasarkan observasi dan pengamatan langsung ternyata generasi muda yang menurut istilah dari ninik mamak anak kamanakan mereka masih diarahkan dan disuruh untuk berlatih.

5. Hubungan Agama, Adat dan Kesenian

Masyarakat Padang Laweh adalah beragama Islam. Masyarakat tersebut tekun dalam memperluas syariat dan teguh menjunjung akidah Islam. Agama menjadi norma utama dalam berbagai aspek kehidupan.

Kebudayaan Indonesia sekarang ini dalam masa mencapai terbentuknya satu kebudayaan Nasional, yang mencerminkan kepribadian semua suku bangsa Indonesia. Termasuk juga di dalamnya adat dan kesenian. Agusman, 1991:13, mengungkapkan, bahwa adat Minangkabau pada dasarnya terbagi dua. Yaitu adat yang berbuhul mati dan adat yang berbuhul sentak. Hukum alam adalah adat yang sebenarnya adat, termasuk adat yang tidak lenggang oleh panas dan tidak luntur oleh hujan. Ajaran yang disusun berdasarkan hukum alam oleh Datuk Katimanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang, disebut dengan "adat yang diadatkan". Rumus ajaran kedua Datuk itu adalah adat "bersendikan alur dengan patut", kemudian "alur dan patut" itu bersendikan kepada "benar". Sementara "benar" adalah berdiri sendirinya.

Tari Alang Suntieng Pangulu sebagai tari klasik Minangkabau sekarang ini. Perkembangan tari itu berhubungan erat dengan kejadian peniruan dari hasil-hasil budaya mereka pada alam sekitarnya. Nurbaini, 1975 dalam tulisannya yang mengutip pendapat Alfred Viorkand, "Peniruan adalah satu dari sendi yang terpenting dalam perkembangan kebudayaan".

Maksud dari peniruan tersebut yang oleh masyarakat/penari Padang Laweh, semua bersumber kepada alam lingkungannya, yang dilakukan peniruan terhadap sesuatu yang baru bagi mereka, kemudian unsur-unsur itu mereka pakai dalam tarian, sehingga unsur kebudayaan itu tidak bertentangan dengan adat kebiasaan, agama dan tradisi masyarakat. Sedangkan peniruan itu terbukti seperti nama-nama suasana dan pembahagian dalam tari ASP. Sebagai contoh, Awan Bentan, Kumbang Cari, Barabah pulang mandi, Sijundai, tanduak Buang dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, akan tampak dengan jelas, bagaimana hubungan kesenian/tari dengan adat serta agama. Baik secara norma pertunjukan, adat dan sistem pergaulan masyarakat. Setelah Islam masuk dan berkembang di Minang, nilai Islam mulai mewarisi kehidupan dalam masyarakat Padang Laweh. Rumusan ini dapat kita lihat pada falsafat adat Minangkabau sendiri, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah", menunjukkan telah masuknya nilai-nilai Islam dalam adat Minangkabau seperti Al-qur'an dan hadis nabi.

Bila dilihat sebahagian masyarakat Minangkabau itu, banyak juga yang menyenangi kesenian. Mereka mengisi waktu luang dengan berkesenian untuk menghibur diri dan orang lain, pada bahagian lain mengisi acara-acara kemasyarakatan lain. Alasan semacam itu dikuatkan dalam pepatah Minangkabau yang berbunyi : "Duduak bapamenan, tagak baparintang" (duduk berpemmainan/ main-main, sedangkan berdiri mereka mempunyai pekerjaan atau usaha lain) Pada dasarnya masyarakat Padang Laweh senang akan halnya karya seni (tari). Kesenian yang mereka hargai adalah kesenian yang mengandung nilai-nilai moral, pendidikan dan aturan sistem yang berlaku dalam adat istiadat. Salah satu pandangan yang ditekankan pada semua penari adalah, " Nan kuriak adolah kundi --- Nan merah adolah sago --- Nan baik adolah budi --- Nan indah adolah baso. Kebaikan budi dan keindahan dari bangsa dan bahasa, merupakan unsur pergaulan sesama anggota penari, di samping aturan dan syarat-syarat yang lain.

G. METODA PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggali, mengumpulkan, mengolah, menyelidiki, menafsirkan dan menguraikan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan tumbuhnya suatu peristiwa tertentu (Suhastri, 1990)

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah "Tari Alang Sunti-ang Pangulu". Adapun sampel dalam penelitian ialah komponen-komponen struktur fisik tari ASP, semua yang berhubungan dengan struktur dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah komponen struktur tari ASP tidak terlalu banyak jumlahnya, sehingga dapat dianalisis secara keseluruhan.

3. Data dan Sistem Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini berupa pementasan dan pengamatan langsung pertunjukan tari ASP, baik yang ditampilkan oleh generasi tua maupun oleh generasi muda di dua tempat. Pertama pada kantor P dan K kecamatan Banuhampu-Sungai Puar, kedua pada desa Tapat-Padang Laweh. Data yang lainnya berupa pikiran dan pendapat informan dan masyarakat, serta teori-teori tentang tari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat dan menganalisa langsung tari ASP. Kemudian merekam pementasan itu dengan alat video (Audio-visual), mengambil gambar dengan fotografi, wawancara dan studi pustaka. Pengumpulan data di atas dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

4. Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah struktur tari Alang Sunti-ang Pangulu. Variabel inilah yang merupakan titik fokus analisis penelitian.

5. Instrumentasi

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah, Tape-Rekorder, Camera-video, Camera pemotret dan lembar-an wawancara. Digunakannya alat-alat ini dimaksudkan agar didapat data-data yang terpecaya, lengkap dan tahan lama, serta memudahkan penganalisaannya. Instrumen ini membuktikan bagaimana gambaran struktur tari itu yang sebenarnya.

6. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tujuan penelitian yang pada akhirnya dipakai sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dan saran-saran. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menginventarisasikan etnologi tari ASP.
- 2) Mengklasifikasikan struktur tarian tersebut.
- 3) Mengidentifikasi atas bahagian-bahagian.
- 4) Mendekatkan struktur yang ditemukan dengan teori analisa struktural dalam tari pada umumnya.
- 5) Membandingkan struktur tari ASP yang ditampilkan oleh generasi tua dengan generasi muda.
- 6) Mendeskripsikan struktur tarian tersebut.
- 7) Menyimpulkan hasil penelitian dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.
- 8) Menyusun struktur tari ASP secara terperinci dan lengkap.

BAB II
PENDEKATAN STRUKTURAL
TARI ALANG SUNTIANG
PANGULU

A. BENTUK DAN ISI

Salah satu diantara cara yang paling baik dan bermanfaat untuk mengamati pertunjukan tari adalah melihat bentuk dan isi. Doris Humphrey: 1959, mengatakan masalah yang paling penting di dalam bentuk dan isi adalah kontinuitas pada suatu tarian. Pada tarian Alang Suntiang Pangulu di jumpai rentetan babakan yang panjang, ini terlihat atas bahagian-bahagian dan ragam-ragam susunan struktur tari tersebut. Karena panjang dan jelasnya pembahagian dari struktur tarian akan memudahkan untuk analisis "bentuk" dan "isi", sebahagian akan tampak dengan jelas dalam satu struktural kesatuan yang utuh. Pendekatan struktural ini diamati setelah membandingkan, rekaman video pertama tahun 1990, dengan pengamatan dan rekaman video kedua tahun 1991. Ternyata pada hasil komprehensif dari pendekatan bentuk dan isinya, terdapat persamaan dari bahagian dan ragam, perbedaan terdapat pada lamanya tarian tersebut ditampilkan dan adanya perubahan gaya bilamana ditarikan oleh kelompok tua dan kelompok yang muda(Murid).

Umumnya sebuah struktur tarian terdiri dari: (1) awal tarian, (2) tarian pembuka, (3) batang tubuh/pokok tarian, (4) tarian penutup, dan (5) akhir tarian. Hal tersebut pada tari ASP tampak jelas. Diantara lima bahagian unit tersebut di atas, akan membantu seseorang dalam menentukan bagaimana bentuk dan isi sebuah tarian dapat dianalisa secara struktural.

Di dalam tarian tradisi yang kontinuitas menentukan strukturnya dapat dilakukan dengan beberapa cara dengan kunci-kunci pengaturan yang melandasinya. Dasar-dasar bentuk dalam tarian mirip dengan aturan klasik dalam komposisi

BAB II
PENDEKATAN STRUKTURAL
TARI ALANG SUNTIANG
PANGULU

A. BENTUK DAN ISI

Salah satu diantara cara yang paling baik dan bermanfaat untuk mengamati pertunjukan tari adalah melihat bentuk dan isi. Doris Humphrey: 1959, mengatakan masalah yang paling penting di dalam bentuk dan isi adalah kontinuitas pada suatu tarian. Pada tarian Alang Suntiang Pangulu di jumpai rentetan babakan yang panjang, ini terlihat atas bahagian-bahagian dan ragam-ragam susunan struktur tari tersebut. Karena panjang dan jelasnya pembahagian dari struktur tarian akan memudahkan untuk analisis "bentuk" dan "isi", sebahagian akan tampak dengan jelas dalam satu struktural kesatuan yang utuh. Pendekatan struktural ini diamati setelah membandingkan, rekaman video pertama tahun 1990, dengan pengamatan dan rekaman video kedua tahun 1991. Ternyata pada hasil komprehensif dari pendekatan bentuk dan isinya, terdapat persamaan dari bahagian dan ragam, perbedaan terdapat pada lamanya tarian tersebut ditampilkan dan adanya perubahan gaya bilamana ditarikan oleh kelompok tua dan kelompok yang muda(Murid).

Umumnya sebuah struktur tarian terdiri dari: (1) awal tari-an, (2) tarian pembuka, (3) batang tubuh/pokok tarian, (4) tarian penutup, dan (5) akhir tarian. Hal tersebut pada tari ASP tampak jelas. Diantara lima bahagian unit tersebut di atas, akan membantu seseorang dalam menentukan bagaimana bentuk dan isi sebuah tarian dapat dianalisa secara struktural.

Di dalam tarian tradisi yang kontinuitas menentukan strukturnya dapat dilakukan dengan beberapa cara dengan kunci-kunci pengaturan yang melandasinya. Dasar-dasar bentuk dalam tarian mirip dengan aturan klasik dalam komposisi

musik. Ada lima buah bentuk yang dapat ditemui dalam tari ASP, adalah: (1) A B A, termasuk didalamnya bentuk-bentuk musikal, seperti pukulan adok yang berbeda-beda. (2) Naratif tarian dengan tema cerita atau akumulasi abstraksi, misalnya delapan pembabakab terdiri dari cerita-cerita yang sekaligus menjadi nama dari babakan struktur. (3) Pengulangan tema, pengulangan ide dasarnya terletak pada tema dan variasi. Sebagai contoh terdapat pada motif gerak dasar; Simpia, Anak Main, Lapiah Jarami dan sebagainya. Motif inilah yang selalu muncul dan berulang-ulang. (4) Suite, adalah bahagian yang tidak saling berkaitan ditata berdasarkan kontras-kontras. Baik vokal, Rentak, pukulan gendang dan motif gerak tertentu yang kadang kala tidak rasional dengan suasana maupun gerak yang tidak terdapat pada musikalitas. Gejala ini sudah merupakan kebiasaan yang sering muncul dalam tari tradisi. Dan (5) Broken form, adalah bentuk antara bahagian yang satu dengan yang lain tidak selalu harus berhubungan. Pada tari ASP dijumpai hanya sedikit sekali, yakni terdapat pada adegan Adau-adau, pada saat para penari menyebutkan vokal, "Antah-antah" sebanyak dua kali. Terdapatnya pemecahan motif gerak dan iringan tari yang kadang-kadang selalu tidak relevan.

Penelitian dan penganalisaan tarian tersebut, lima kunci dasar di atas, dipakai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Doris; 1959. Teori dapat pula membantu untuk analisis tarian ASP dari sisi Struktural tarian. Dimana analisa struktur itu dimungkinkan dengan melihat tarian secara bentuk dan isi. Kemudian tergambarlah pendekatan dalam pengertian "Morfologi Tari". Seperti apa yang dikemukakan oleh Martin dan Pesovar 1961; ia menganggap analisa struktur tari rakyat sebagai suatu bidang yang begitu jauh masih dilupakan, sebuah komponen dasar dari analisa morfologis, dan ini dijadikan salah satu prinsip sistemasi paling penting dalam studi ilmu tentang tarian rakyat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martin dan Pesovar tersebut. Teori yang dipakai terhadap pendekatan

secara analisa struktur terhadap tari ASP, dengan berbagai aspek yang berkembang dan permasalahan. Melihat kepada ketimpangan itu, seperti hal, tidak sama wujud penampilan bentuk gerak tari, alat musik, waktu, pola lantai, jumlah penari yang tidak sama antara tahun 1982 - 1991. Oleh sebab itu maka perlu suatu tinjauan struktur untuk dapat membakukan atau inventarisasi, supaya kemapanan dan kebakuan dapat dipelajari secara berkesinambungan.

Langkah-langkah untuk pendekatan struktur tari ASP, ini merupakan pengembangan untuk kepentingan studi tari dan inventarisasi tari tradisional. Biasanya, sebuah tarian dalam kurun waktu satu dasa warsa sering dijumpai perubahan, ini terjadi tanpa disengaja dan perubahan itu ditemui karena tidak adanya suatu patokan atau kerangka yang mendasar. Seperti yang diungkapkan Magyar; 1947 di dalam publikasinya; 'mengenai tarian improvisasi', ia kemukakan struktur tari dan alunan gerak melalui suatu formulasi yang disusun dengan menggunakan "tanda" dan "nomor" berdasarkan kepada unit sistem kinetik. Kemudian untuk pengolahan dan pengembangan struktur tari ASP juga tidak berapa jauh berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Magyar, dan termasuk juga teori sistem "tabel" oleh Judith; 1979, sehingga pengolahan dan analisis tari ASP itu, hendaknya lebih mendasar dan mapan selama iringan tariannya masih ada, dan tidak dimungkinkan pula terjadinya bentuk tari yang diimprovisasikan. Sehingga pada literatur tarian ASP tersebut direkonstruksi kembali untuk memudahkan dan dipahami dari sisi aspek bentuk dan isi.

B. MORFOLOGI Tari Alang Suntiang Pangulu

Secara umum, bentuk luar/visual yang terdapat pada tari ASP, dapat dijelaskan bahwa, tari yang direkonstruksi tersebut, diiringi oleh satu atau dua Adok (alat musik) dan syair lagu vokal ini adalah sebagai musik utama. Kadang-kadang pada pertunjukan tertentu memakai enam buah Talempong yang dimainkan oleh tiga orang pemukul. Talempong ini dipakai

semenjak tahun 1983, yang menurut informasi diberikan oleh P. Dt. Misa Bumi; sebelumnya tari ASP hanya diiringi memakai gendang Adok saja. Perkembangan selanjutnya ditambahkan alat musik Puput Tingkolong dan seperangkat Talempong. Tarian ini memakai pakaian tari khusus yang terdiri dari celana Lambuak baju, Sisampiang, Ikat Pinggang, dan Destar semuanya terdiri dari kain Songket berwarna merah dan biru. Tarian ini menarik karena khusus hanya dibolehkan menarikannya adalah kaum laki-laki saja, sedangkan kaum wanita sangat dipantangi untuk menarik atau mempelajarinya. Pada gerak tari dominan ditemukan gerak-gerak pencak dan beberapa motif gerak tiruan dari perilaku dan kebiasaan harian. Gerak disini tidak tampak dengan jelas, seperti apa yang mereka katakan dengan istilah Barabah Pulang Mandi, Adau-adau dan Tanduang Buang. Bilamana gerakan tersebut simbolisasi dari kehidupan, ini akan tampak sekilas saja, dan mereka memberikan pembabakan untuk memudahkan pengafalan saja. Pada sisi karakter sangat jauh berbeda dari narasi yang diungkapkan. Terjadinya pergeseran tema dan penerapan gerak, bagi mereka suatu hal yang biasa dan tidak menjadikan persoalan pokok. Suatu hal yang menjadikan kekuatan bagi mereka adalah tarian itu merupakan satu kesatuan dalam masyarakat sebagai lambang kelengkapan adat istiadat yang dipegang teguh bagi segenap kaum (Nagari Padang Laweh). Jeins tarian ini termasuk kedalam kelompok tari pertunjukan, yang semulanya adalah kelengkapan suatu acara adat-istiadat penghulu setempat. Lebih lanjut Agusman Thaha, dalam penelitian terhadap tari ASP terdahulu mengemukakan, "Tentang kedudukan kesenian dalam adat Minangkabau dapat kita ketahui dari pepatah Minangkabau yang berbunyi, "Duduk mempunyai permainan--- Tegak mempunyai perintang/waktu", maksudnya duduk dan tegak pada saat tidak mempunyai pekerjaan dapat dipergunakan permainan. Menurut istilah di Minangkabau adalah permainan rakyat yaitu tarian atau alat bunyi-bunyian.

Bentuk dari pertunjukan tari ASP ini adalah tarian yang dilakukan berpasangan atau laki-laki dan laki-laki. Biasanya ditampilkan enam, delapan dan dua belas orang penari dalam

sebuah nomor pertunjukan. Baik bagi daerah setempat maupun untuk daerah lain. Pertunjukan terbanyak pernah dipergelarkan pada waktu kunjungan almarhum Nugroho Notosusanto mantan Menteri P dan K RI pada tahun 1982 di Padang. 12 orang penari anak-anak tersebut dengan iringan musiknya terdiri dari Adok dua buah, Talempong seperangkap dan satu buah Puput Gadang/Tingkolong. Sementara komposisi lantai banyak berupa garis lurus yang berpasangan dan beberapa saat membentuk lingkaran. Pertunjukan pada pentas kantor p dan K jalan Sudirman Padang itu memakan waktu lebih kurang delapan menit.

Nama-nama lagu dan gerak yang dipakai dalam tari ASP sebahagian besar diambil dari nama-nama pembabakan tarian tersebut, dan hanya pada bagian ke empat dan ke tujuh terdapat perbedaan lagu. Pada bahagian pertama dan kedelapan tidak dijumpai nama lagu khusus dan itu mengacu saja kepada pembabakan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Lagu Pasalaman mengiringi langkah gerak Pasalaman.
2. Lagu Tanduak Buang mengiringi babakan Tanduak Buang.
3. Lagu Dok Dinandong mengiringi babakan Dok Dinandong.
4. Lagu Sikumbang Cari mengiringi babakan Tari Gandang.
5. Lagu Adau-adau mengiringi babakan Adau-adau.
6. Lagu Awan Bentan mengiringi babakan Awan Bentan.
7. Lagu Sijundai mengiringi babakan Barabah Pulang Mandi.
8. Lagu Penutup mengiringi pukulan Adok.

Maka tampaklah pada lagu dua dan tiga, kemudian lima dan enam bentuk pembabakan yang langsung menjadi nama lagu. Sementara lagu ke empat dan ke tujuh mempunyai nama yang berbeda, sedangkan pada pertama dan ke delapan tidak dijumpai lagu-lagu khusus. Selama tarian berlangsung, gerak tari disesuaikan dengan irama musik pengiring, kadang-kadang juga tidak dijumpai gerakan atas irama musik. Gerak ini berjalan dalam tempo lambat, sedang, cepat dan bahkan lambat sekali. Kesatuan diantara irama gendang dengan tari merupakan rangkaian kata tema pembabakan yang menyatakan, adanya jalinan berpadunya gendang dengan motif gerak. Di sini gendang sangat berperan

dalam menuntun sambungan gerakan tersebut. Baik atas penggantian ragam gerak maupun antara pembabakan. Sebagaimana yang diinformasikan oleh A. Batuah dalam wawancaranya, "gerak tari adalah wujud lahirnya, sedangkan irama Adok adalah nyao atau jiwanya. Dapatlah dikatakan suatu pahan yang mereka anut di dalam mempertahankan tari ASP itu, tanpa menggunakan musik gendang Adok tarian itu tidak dapat diragakan. Pengolahan dari pada motif pose gerak (gambar), terbukti masih memakai iringan Adok. Pada saat pemotretan dilakukan, masing-masing penari masih mengikuti irama untuk dapat mereka bergerak dan ini suatu hal kerja yang sangat menyulitkan sekali. Sebab seringnya pengulangan motif sesuatu diulang dari awal babakan tarian. Gambaran umum dalam menentukan tempo lagu yang terdapat dalam struktur tari ASP dapat dilihat pada tabel I di bawah ini, untuk mendapat gambaran atas lima bahagian. (1) lambat sekali, (2) lambat, (3) sedang, (4) cepat, dan (5) cepat sekali.

Tabel 1. Tempo lagu dalam tari Alang Suntieng Pangulu.

Bahagian Tari	Lambat Sekali	Lambat	Sedang	Cepat	Cepat Sekali
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.Pasalaman		v	v		
2.Tanduak Buang		v		v	
3.Dok Dinandong		v	v	v	
4.Tari Gandang		v		v	
5.Adu-adu	v			v	v
6. Awan Bentan		v	v	v	
7.Barabah Pulang-Mandi				v	
8.Penutup			v		

Tanda Cheks List yang terdapat pada tabel di atas adalah menentukan bahagian tari yang tempo lagu yang kadar frekuensinya hanya dibandingkan pada struktur musik tarian ASP.

Kurath; 1949. dalam karangannya yang berjudul "Folk and Primitive", menjabarkan secara terperinci menyangkut tari rakyat termasuk di dalamnya bahagian yang meliputi; (1) Fungsi tari upacara, (2) Wilayah tari yang berdasarkan suku, (3) Perbandingan koreografis, dan (4) Struktur. Fungsi tari bagi masyarakat Padang Lawas, menyangkut segala macam kemungkinan dari berbagai acara "Alek Nagari" dan keperluan apa saja dan ini terlihat bagian dari suku/nagari. Di dalam wilayah geografis, dimana setiap ragam memiliki keunikan gaya koreografis tersendiri. Sedangkan perbandingan koreografis tari ASP dapat dibicarakan dalam pengertian ciri-ciri koreografis, seperti, pola tertentu, jumlah pelaku, variasi gaya, gerak-gerak khas, dan pemilihan tema. Pada tari ASP pola motif gerak disusun dalam bentuk tabulasi yang memuat 88 motif dan 13 gerak dasar, 12 motif untuk peralihan, semuanya itu terbagi kedalam 8 babak, dan terdiri dari 1476 hitungan pukulan. (lihat Tabel 2)

Tinjauan atas manfaat morfologi tari ASP itu adalah memudahkan orang mengetahui secara jelas dan tepat, dari mana pola budaya tari tersebut diciptakan. Kemudian sangatlah penting untuk mengenali perbedaan antara morfologi tari Minang yang lain dengan tari ASP, serta perbedaan struktur konstruksinya. sebab sering terjadi bercampur aduknya pengertian ini. Disuatu sisi morfologi tari mengacu kepada pola budaya suatu tari-an dan pada sisi sering dikatakan gaya atau "genre" suatu tari-an. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa, "morfologi tari" adalah sangat berkaitan dengan "bentuk" dan "pola budaya", sedangkan struktur berkaitan dengan analisis dalam "bentuk" dan "isi" tari-an.

Berdasarkan pengertian di atas, maka analisa tari secara morfologi menjadi langkah awal, yang penting sebelum menuju kepada analisa struktur. Lebih lanjut Martin dan Pesovar, mereka mengemukakan beberapa pernyataan yang membuktikan adanya hubungan antara morfologi dan struktur, "bahwa konstruksi organis sebuah tari-an hanya dapat diungkapkan dengan memisahkan keseluruhan ke dalam komponen-komponen dan bahagian-

bahagian". Oleh karena itu untuk memahami morfologi tarian adalah sebagai pra-syarat bagi setiap analisis struktur tari-an. Langkah itu baik dan benar, ini adalah cara untuk mengenali dan untuk membedakan bahagian-bahagian atas unit-unit terkecil suatu tarian. Jelaslah dalam penelitian ini digunakan sistem bentuk analisis morfologi dan struktur. Cara untuk penganalisaan tari ASP, yang berpolakan morfologi tari Minang yang sudah lama berkembang secara non-literatur semenjak tahun 1829 oleh pendukungnya di nagari Padang Laweh.

C. PENGORGANISASIAN BENTUK MOTIF

Pengorganisasian bentuk motif dan pengelompokan tarian ASP atas bentuk bahagian-bahagian motif. Motif itu dapat dibagi delapan kelompok besar (gugus), seperti bahagian dari kelompok; (1) kelompok Pasalaman, (2) kelompok Tanduk Buang, (3) kelompok Dok Dinandong, (4) kelompok Tari Gandang, (5) kelompok Adau-adau, (6) kelompok Awan Bentan, (7) kelompok Barabah Pulang Mandi, dan (8) kelompok penutup. Masing-masing bentuk dari ragam kelompok itu, tertuang dalam waktu dan tenaga yang berbeda-beda, selama dalam hubungan irama Adok dengan setiap gerak tari. Suatu hal yang menjadi perhatian di dalam tari ASP adalah setiap pembabakan dipisah-pisahkan dengan gerakan persalaman dua arah (lihat gambar nomor 1, 5, 6, dan 7) atau bahagian gerak tertentu untuk dimulai kepada pembabakan tari berikutnya. Ini dapat dilihat pada awal kedelapan kelompok bahagian tarian. Pembahagian kelompok dari bentuk keseluruhan menurut unit-unit motif terkecil akan terurai pada tabel 3. Kemudian, untuk lebih jelasnya dalam pengelompokan bentuk tari ASP, dipandang perlu adanya pengelompokan dan pemberian simbol dan kode atas nama-nama gerak, disertai juga dengan gambar dan posisi tapak kaki untuk satu orang penari. Kemudian dibantu dengan pemakaian level, arah hadap, dimensi dan bahagian sekmen tubuh yang dominan dalam aksentuasi/dinamika. Dalam pembahasan bentuk motif lebih dipertegas pada dinamika dan klimaks-klimaks atas frase gerak yang terurai pada setiap kelompok-kelompok bentuk motif.

Tabel 2. Analisa struktur Tari ASP dilihat dari Jumlah kalimat frase gerak dalam bahagian-bahagian dan ukuran meter tempo.

Bahagian Motif	Inst	Hit	Jlh Hit	Tempo/Meter
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pasalaman (5 motif)	-Gendang -Vokal -Gendang	8 x 8 2 x 8 4 x 8	64 16 32	-Lambat 4/4 -Biasa -Sedang
2. Tanduak Buang (17 motif)	-Vokal -Vok/Gen -Gendang	2 x 8 12 x 8 6 x 8	16 96 48	-Lambat 4/4 -Lambat -Cepat 2/4
3. Dok Dinandong (15 motif)	-Vokal -Gendang -Gen/Vok -Vokal	2 x 8 4 x 8 12 x 8 2 x 8	16 32 96 16	-Lambah 4/4 -Sedang -Lambat -Cepat 2/4
4. Tari Gandang (10 motif)	-Talpg -Gandang -Gandang	24 x 8 24 x 8 8 x 8	192 192 64	-Cepat 2/4 -Lambat 4/4 -Cepat 2/4
5. Adau-adau (17 motif)	-Gen/Vok -Gendang -Gendang	8 x 8 12 x 8 8 x 8	64 96 64	-Lambat 4/4 sekali -Cepat 2/4 -Cepat 2/4 sekali
6. Awan Bentan (9 motif)	-Vokal -Gendang -Vokal -Gendang -Vokal -Gendang -Vokal -Gendang -Diam- Tampa- Alat	3 x 8 1 x 8 1 x 8 1 x 8 2 x 8 2 x 8 2 x 8 8 x 8 2 x 8	24 8 8 8 16 16 16 64 16	-Lambat 4/4 -Lambat -Biasa -Lambat -Biasa -Lambat -Biasa -Sedang -Lambat
7. Barabāh Pulāng Mandi (10 motif)	-Gendang	22 x 8	176	-Cepat 2/4
8. Pēnūtup (5 motif)	-Gendang, Diam- Tampa- Gerak -Gendang	4H 2 x 8	4 16	-Sedang 4/4 -Sedang
88 Motif			1476	

Dalam hubungan ini tari ASP, lebih jauh Enoch Atmadibrata, mengutarakan, "seni tari tradisional sebagai suatu kesenian yang masih hidup tidak boleh terasing dari konteks aslinya agar ia dapat berfungsi secara dinamis dalam masyarakat... kemudian, penting sekali disadari tari-tarian sekarang berada dalam keadaan hampir punah. Pencatatan tari ASP dengan alat audio-visual dimaksudkan untuk penyimpanan data-data yang tersimpat dalam bentuk gambar dan pita suara. Penulisan ini dimaksudkan juga sebagai pencatatan yang harus dibahas. Pengorganisasian bentuk motif-motif tari ASP diamati dari keseluruhan rekaman dan pencatatan audio-visual yang memiliki sebagai berikut :

- 1) Pengaruh pola oleh tubuh yang bergerak terhadap ruang di sekitar penari dan antar penari,
- 2) Kekompleksitasan dari motif gerak,
- 3) Rupa-rupa penggunaan tahap ruang,
- 4) Arah,
- 5) Jumlah motif dalam satu babakan,
- 6) Relasi faktor waktu,
- 7) Beberapa dinamika tempo,
- 8) Berbagai pola irama, dan
- 9) Penempatan penari dalam tarian kelompok.

Sal Murgiyanto menjelaskan dalam artikelnya, "Mendokumentasikan tari tradisi", Sinar Harapan 1983. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Di antara cabang-cabang seni, tari memang terbelakang dalam pendokumentasian. Bukan karena para penari malas, tetapi karena bentuk alami tari yang menggunakan gerak sebagai medium ekspresi memang bersifat sesaat. Tetapi tari, mengenal masa lalunya hanya dari dongeng, skets, cerita, gambar, lukisan dan lewat foto yang menampilkan pose-pose statis dari sebuah komposisi gerak. Lewat cara ini masih dijumpai kelemahannya. Namun langkah awal untuk mencatat tari tradisi Minang sangat dibutuhkan, termasuk penelitian tari ASP ini. Karena itu tepatlah bila dikatakan bahwa, sejarah tari kita adalah tradisi itu sendiri, kenyataannya

Dalam hubungan ini tari ASP, lebih jauh Enoch Atmadibrata, mengutarakan, "seni tari tradisional sebagai suatu kesenian yang masih hidup tidak boleh terasing dari konteks aslinya agar ia dapat berfungsi secara dinamis dalam masyarakat... kemudian, penting sekali disadari tari-tarian sekarang berada dalam keadaan hampir punah. Pencatatan tari ASP dengan alat audio-visual dimaksudkan untuk penyimpanan data-data yang tersimpat dalam bentuk gambar dan pita suara. Penulisan ini dimaksudkan juga sebagai pencatatan yang harus dibahas. Pengorganisasian bentuk motif-motif tari ASP diamati dari keseluruhan rekaman dan pencatatan audio-visual yang memiliki sebagai berikut :

- 1) Pengaruh pola oleh tubuh yang bergerak terhadap ruang di sekitar penari dan antar penari,
- 2) Kekompleksitasan dari motif gerak,
- 3) Rupa-rupa penggunaan tahap ruang,
- 4) Arah,
- 5) Jumlah motif dalam satu babakan,
- 6) Relasi faktor waktu,
- 7) Beberapa dinamika tempo,
- 8) Berbagai pola irama, dan
- 9) Penempatan penari dalam tarian kelompok.

Sal Murgiyanto menjelaskan dalam artikelnya, "Mendokumentasikan tari tradisi", Sinar Harapan 1983. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Di antara cabang-cabang seni, tari memang terbelakang dalam pendokumentasian. Bukan karena para penari malas, tetapi karena bentuk alami tari yang menggunakan gerak sebagai medium ekspresi memang bersifat sesaat. Tetapi tari, mengenal masa lalunya hanya dari dongeng, skets, cerita, gambar, lukisan dan lewat foto yang menampilkan pose-pose statis dari sebuah komposisi gerak. Lewat cara ini masih dijumpai kelemahannya. Namun langkah awal untuk mencatat tari tradisi Minang sangat dibutuhkan, termasuk penelitian tari ASP ini. Karena itu tepatlah bila dikatakan bahwa, sejarah tari kita adalah tradisi itu sendiri, kenyataannya

tari kita diajarkan secara lisan dari guru ke murid, dan ada kalanya dipelihara dalam lingkungan masyarakat pendukung, dengan perangkat budaya dan kepercayaan. Lebih lanjut dalam artikelnya Kurath 1965, apa yang dirancang oleh para ahli Koreologi dan Etnologi tari untuk mendokumentasikan tarian. Dipandang perlu adanya kerja awal, berupa; rencana dasar, pengamatan gerak tubuh penari, dan struktur bentuk. Kemudian dirancang pula; analisis komponen formal, sintesis koreografis dan pola sosial, dan serta proses komparatif. Petunjuk lapangan tersebut merupakan daftar yang harus diselesaikan dalam studi lapangan. Pokok-pokok tari yang menyangkut dalam kaitannya dengan faktor kemasyarakatan dan faktor budaya begitu lengkap dan terperinci, sampai dengan hal-hal yang penting, sedangkan yang bertolak dari tari dapat pula menghasilkan etnografi tarian. Berikut ini akan tampak pola dan analisis komponen formal sebagai salah satu tujuan pengamatan.


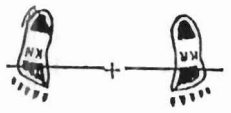



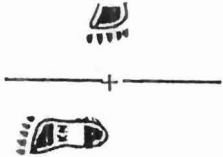


- 1) Dijumpai pada setiap penggantian babakan adanya gerakan persalaman dan berfungsi untuk memintak maaf.
- 2) Banyak dijumpai pergerakan tangan kanan serempak dengan pergerakan kaki kanan, dan tangan kiri serempak dengan kaki kiri. Hal ini diakibatkan oleh, dan pada saat tersebut gerakan tangan yang tidak bergerak memegang bahagian ujung dari kain/jumbai pada pinggang.
- 3) Pergerakan tangan dan kaki selalu dibawakan/digerakan oleh dorongan dari badan, yang berawal dari ujung dari siku saat terjadinya gerak.
- 4) Ditemukan motif pada saat tertentu, punggung dari tapak kaki tertelentang dibelakang kaki yang lain.
- 5) Bahagian tertentu dari gerakan, terjadinya pergeseran tumit yang satu, kemudian diikuti oleh kaki yang lain.
- 6) Pada jari-jari tangan dijumpai bentuk sikap Ngiting, atau bertemunya ibu jari dengan jari tengah, gerak ini terjadi pada saat rangkaian gerak Lapiah Jarami. Figur yang jelas dapat dilihat pada babakan Adau-adau, dengan mengakat tangan lebih tinggi dari kepala.

D. PROFIL GERAK Tari Alang Suntieng Pangulu

Pemotretan gambar yang berjumlah 88 pose-pose motif gerak tari ASP adalah merupakan suatu usaha yang dapat mengenal dan mempelajari wujud gerak tari keseluruhan. Wujud dari nama-nama motif gerak dipotret dalam keadaan diam. Ini di kerjakan dari awal tarian hingga akhir. Dimana dapat juga ditinjau bahagian tubuh yang tinggi, sedang, dan rendah. Arah hadap tubuh dan kedalaman dimensi dijadikan satu kesatuan. Sedangkan bahagian tubuh yang dominan dengan aksentuasinya serta dinamika, pada kaki yang menapak dibuatkan satu pasang gambar tapak kaki dan terletak diantara garis yang titik sentral dengan lambang tambah ditengah-tengahnya. Penggunaan tanda tambah ini dimaksudkan sebagai pusat dari grafitasi berat badan. Bagi posisi kaki yang diangkat tidak digambar pada kolom tersebut melainkan diberikan catatan, sementara sebahagian dari tapak depan dan tumit digambar sepotong-sepotong untuk menandakan hanya pada bahagian itu yang berfungsi dan menahan berat badan. Gambar-gambar dari motif itu dapat dilihat pada tabel 3, pada lembaran berikutnya. Untuk merekonstruksi tarian ASP itu, dapat dilakukan dengan menyusun dan merangkai masing-masing motif dengan melihat jumlah hitungan yang terdapat pada tabel 2.


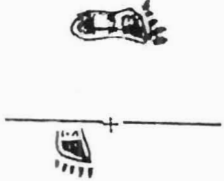

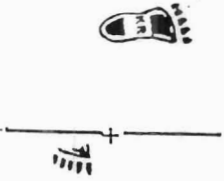

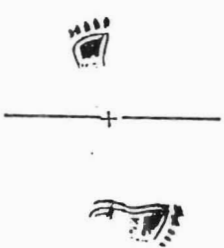

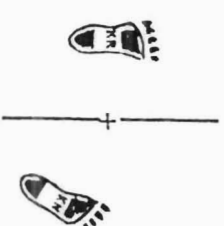
Penjelasan dari nama-nama motif gerak, kadang-kadang dijumpai nama yang berulang-ulang, ini disebabkan pada bahagian pembabakan didapati gerak yang hampir sama muncul. Pemberian nama gerak tersebut dipakai sesuai dengan gerak dasar pokok yang terdapat pada tarian tersebut. Kemudian nama-nama motif yang lain digunakan berdasarkan pertimbangan dari wujud dan proses gerak yang terjadi. Pemotretan gambar dari peraga di pakai dua pasang penari, yang masing-masing masih dalam satu kesinambungan dan tidak mempengaruhi dari urutan struktur tarian tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dan lima buah kolom sebagai urutan yang tersusun.





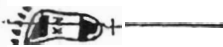






TABEL 3. Profil gerak tari ASP dalam sebuah struktur, meliputi: nama gerak, gambar, level, arah, dimensi, aksentuasi, dinamika dan posisi tapak kaki.




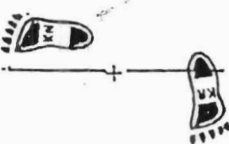



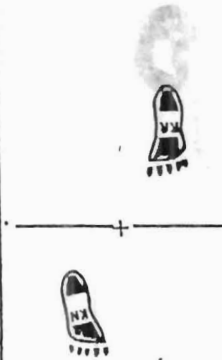
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pasalam-an mintak maaf <u>Bahagian Gerak Pasalam-an.</u> No: 1 - 4		-Tinggi -Depan -1.D	-Bahu -Tapak tangan	Untuk satu orang penari 
2. Buka Pasalaman		-Sedang -Depan -2.D	-Kaki kr -Lengan	
3. Awal tari langkah pasalaman		-Sedang -Serong kn depan -3.D	-Kaki kn -Pergelangan	
4. Rantak Pasalaman Putar		-Tinggi -Belakang -3.D	-Tangan kn -Kaki kr -Badan putar	kkn gantung dibelakang kkr 






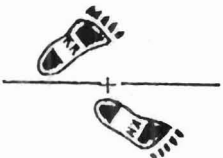


PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
 KOLEKSI BIDANG ILMU
 TIDAK DIPINJAMKAN
 KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN






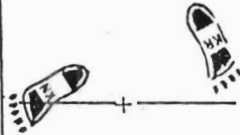


MILIK UPT PERPUSTAKAAN
 IKIP PADANG


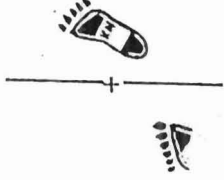



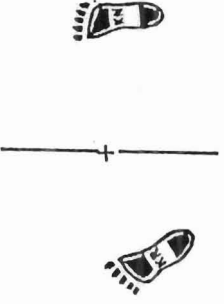

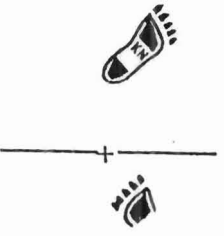
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5. Sambah duduak <u>Bahagian</u> <u>Tanduak</u> <u>Buang.</u> No: 5 - 22		-Rendah -Depan -3.D	-Dua tangan	
6. Sambah		-Rendah -Depan -3.D	-Dua tangan di kepala	
7. Sambah		-Rendah -Belakang -3.D	-Dua tangan	
8. Jari satu Katagak		-Rendah -Samping kn -2.D	-Badan -Tangan kn	




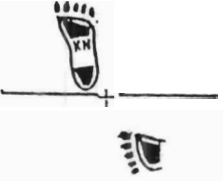

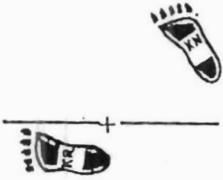

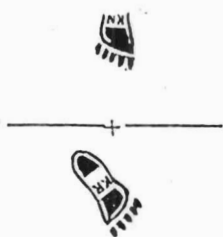
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9. Simpia		<ul style="list-style-type: none"> -Sedang -Samping kn depan -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Badan -Kaki kn 	 <hr style="width: 100%; border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> 
10. Langkah Pitunggua		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping kn depan -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Kaki kr 	<p>kkr gantung dibelakang kkn</p> 
11. Langkah Simpia		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Belakang 3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -dua tangan -Kaki kr 	 <hr style="width: 100%; border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> 
12. Simpia Tutup		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping kr- Depan -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Badan -Dua tangan 	 <hr style="width: 100%; border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> 


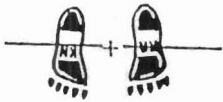

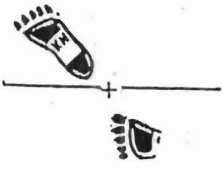

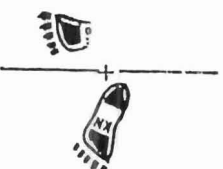

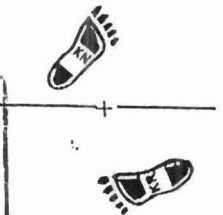
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13. Simpia Bukak		-Tinggi -Samping kr-depan -2.D	-Dua tangan -Kaki kr	kkr gantung dibelakang kkn 
14. Langkah Tanduak Buang		-Tinggi -Samping kn -2.D	-Dua tangan -Kaki kn	
15. Tanduak Buang		-Tinggi -Samping kn -1.D	-Tapak tgn -Kaki kr -Badan	
16. Bukak Tanduak Buang		-Tinggi -Depan -2.D	-Dua tangan -Kaki kn	

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17. Rantak Gantuang		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping belakang kr -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua tangan -Kaki kn 	<p>kkn gantung dibelakang kkr</p> 
18. Ukua Simpia		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping belakang kr -1.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua tangan -Kaki kr 	
19. Rantak Simpia		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping depan kr -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Pergelangan tangan -Kaki kn 	
20. Rantak Simpia Maju		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping depan kr -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan -Siku -Kaki kr 	<p>kkr gantung dibelakang kkn</p> 

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
21. Rantak Simpia Mundur		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping kr -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Kaki kn -Tangan kn 	<p>kkn gantung dibelakang kkr</p> 
22. Rantak Salisiah dua baleh		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping belakang kr -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua tangan -Dua kaki 	
23. Salam Bahagian Dok Dinandong. No:23 - 37		<ul style="list-style-type: none"> -Rendah -Samping kr -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua tangan 	
24. Katagak		<ul style="list-style-type: none"> -Rendah -Samping kn -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Badan -Tangan kn 	




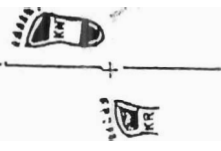

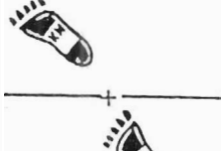

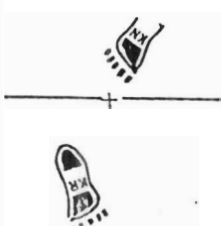
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
25. Ayun Duo		-Sedang -Samping kn -2.D	-Badan -Tangan kn	
26. Rantak Ayun		-Tinggi -Samping kn -2.D	-Kaki kn -Badan -Tangan kn	kkn gantung dibelakang kkr 
27. Sauk		-Sedang -Samping kn -3.D	-Dua tgn -Lutut	
28. Piyuah		-Sedang -Belakang -2.D	-Badan	


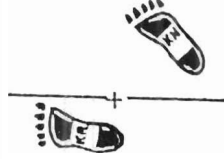

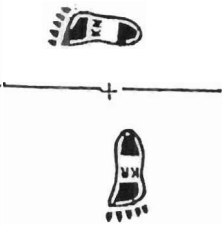

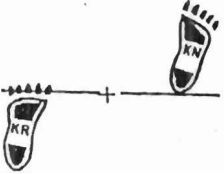


NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
29. Simpia Gantuang		-Tinggi -Belakang putar -2.D	-Badan -Putar -Kaki kr	kkr gantung dibelakang kkn 
30. Simpia		-Tinggi -Samping kn -2.D	-Kaki kn -Tangan kn	
31. Putar Anak main		-Sedang -Samping kr -2.D	-Badan sisi kr -Tapak kr	
32. Simpia Anak main		-Sedang -Depan -2.D	-Badan -Dua tangan	


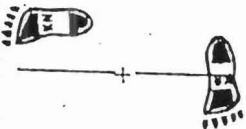

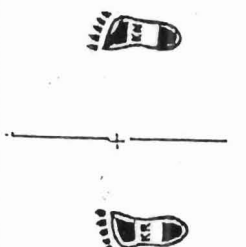




NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
33. Tagak Satu		-Tinggi -Depan -1.D	-Kaki kn	
34. Simpia Salisiah		-Sedang -Samping kn -2.D	-Kaki -Tangan	
35. Simpia Salisiah Maju		-Sedang -Belakang -2.D	-Kaki kn -Tangan	
36. Rantak Limo		-Sedang -Samping kn -2.D	-Kaki kn -Dua Tangan	


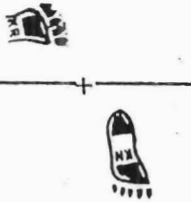



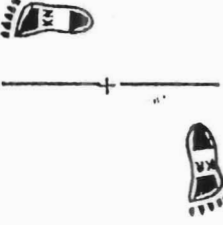

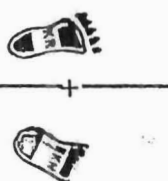
PERPUSTAKAAN IKIP BADANG
 KOLEKSI BIDANG ILMU
 TIDAK DIPINJAMKAN
 KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN


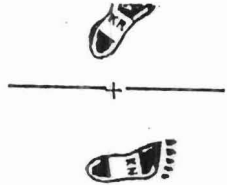

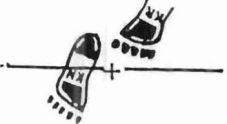

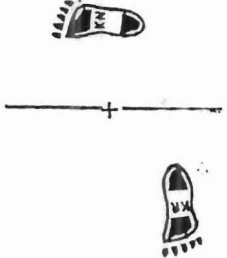

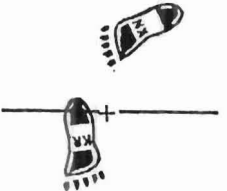
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
 IKIP BADANG


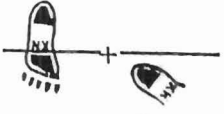



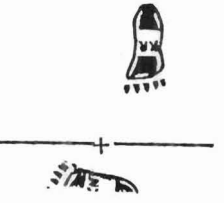

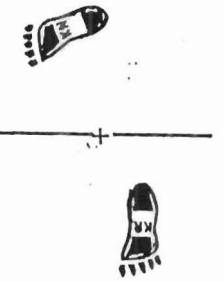
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
37. Simpia Rantak Limo		-Tinggi -Samping kn -2.D	-Kaki kn -Tangan kn	
38. Salam Bahagian Tari Gandang. No: 38-47		-Rendah -Samping kn -3.D	-Dua tangan	
39. Katagak Petik/ Jantik		-Sedang -Samping kn -2.D	-Jari tgn -Siku	
40. Anak Main Petik		-Sedang -Samping kn depan -2.D	-Kaki kr -Tangan kn	


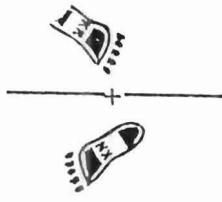

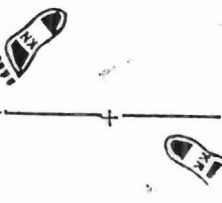

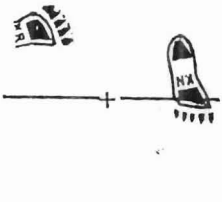

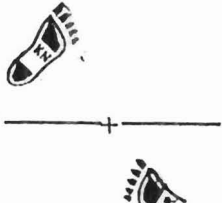
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
41. Anak Main Putar		-Sedang -Samping kn -2.D	-Tangan kr -Kaki kr	
42. Anak Main Basalishah		-Sedang -Serong kn depan -2.D	-Tapak kkr -Tangan kr	
43. Anak Main Berhadapan		-Sedang -Belakang -2.D	-Tapak kkn -Tangan kr	
44. Simpia		-Tinggi -Belakang -2.D	-Kaki kr -Dua tangan -Jari tgn	



NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
45. Anak Main Berhadapan		-Sedang -Samping kn -2.D	-Tangan kr	
46. Simpia Anak Main		-Sedang -Samping kn -2.D	-Dua tangan -Tapak kkr	
47. Langkah Gantuang Pasalaman		-Tinggi -Depan -2.D	-Dua kaki -Dua tangan	kkn gantung dibelakang kkr 
48. Salam Bahagian Adau-adau. No: 48-64		-Rendah -Serong kr belakang -2.D	-Dua tangan	


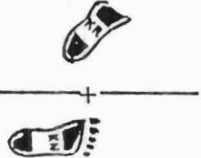



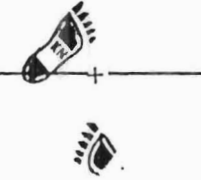

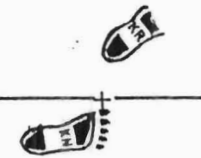
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
49. Tagak Pasalaman		-Rendah -Samping kr -3.D	-Dua tangan	
50. Simpia		-Tinggi -Belakang -2.D	-Dua tangan -Kaki kn	kkn gantung dibelakang kkr 
51. Pencak Anak Main		-Sedang -Samping kn -3.D	-Tangan kr	
52. Bairing-iring Kanan		-Tinggi -Samping kr -2.D	-Tangan kr -Kaki kn	


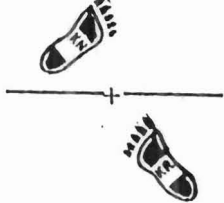

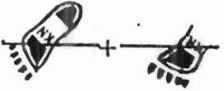

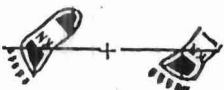

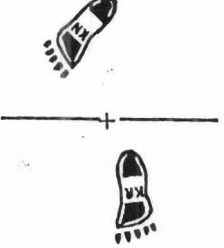
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
53. Bairing-iring Kiri		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Serong kr belakang -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn -Kaki kr 	
54. Langkah Ayun-ayun		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Depan -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua kaki -Tangan kn 	
55. Anak Main		<ul style="list-style-type: none"> -Sedang -Depan -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua tangan 	
56. Simpia Kiri		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Depan -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Dua tgn -Kaki kr 	

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
57. Simpia Bukak		-Tinggi -Depan -2.D	-Tangan kn -Kaki kr	
58. Tapuak		-Tinggi Depan -1.D	-Dua tangan -Jinjit	
59. Lapijah Jarami		-Tinggi -Depan -2.D	-Dua tangan -Kaki kn	
60. Langkah Bacarai		-Tinggi -Depan -2.D	-Dua kaki -Tgn tetap	


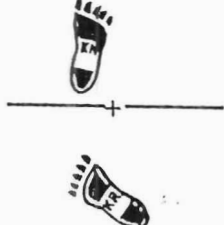
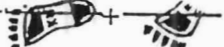

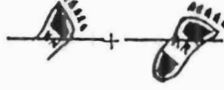

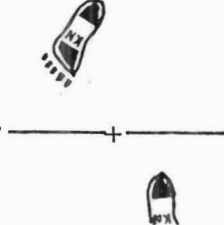
NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
61. Rantak		-Tinggi -Depan -2.D	-Tangan kr -Kaki kn	
62. Rantak Salisiah		-Tinggi -Samping kr -2.D	-Tangan kn -Kaki kr -Jari kn	
63. Langkah Basilang		-Tinggi -Samping kr 2.D	-Kaki kn -Tangan kn -Jari kn	
64. Simpia Tutup		-Tinggi Belakang -2.D	-Dua tangan -Kaki kn	


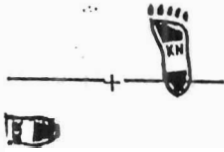

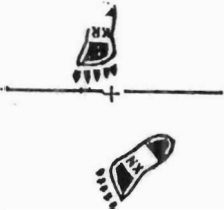

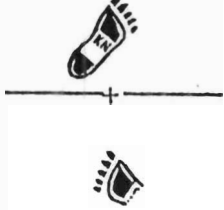


NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
65. Salam Putar Bahagian Awan Bentan No: 65-73		-Rendah -Samping kr -3.D	-Dua tangan	
66. Pencak Awan Bentan		-Tinggi -Serong kn depan -2.D	-Tangan kn -Kaki kr	
67. Sauk Awan Bentan		-Sedang -Samping kn -3.D	-Dua tangan	
68. Simpia		-Tinggi -Belakang -2.D	-Tangan kn -Jari kn	


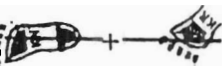






NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
69. Rantak Gantuang		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Belakang -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn -Kaki kr 	
70. Rantak Bentak		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping kn -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn -Kaki kr 	
71. Simpia Rantak Antak		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Belakang -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn -Kaki kn -Telunjuk 	
72. Rantak Salisiah		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Samping kr -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn -Kaki kr 	

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
73. Simpia Salisiah		-Sedang -Serong kn belakang -3.D	-Tangan kn -Kaki kn	
74. Salam <u>Bahagian Barabah-Pulang - Mandi.</u> No:74-83		-Rendah -Samping kn -3.D	-Dua tangan	
75. Salam		-Rendah -Samping kn -3.D	-Dua tangan	
76. Rantak Ancang-ancang		-Tinggi -Depan -2.D	-Tangan kn -Kaki kr	

PERPUSTAKAAN IKIP PAUJANG
 KOLEKSI BIDANG ILMU
 TIDAK DIPINJAMKAN
 KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
77. Rantak Duo		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Belakang -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Kaki kn -Dua tangan 	
78. Lambai Kanan		<ul style="list-style-type: none"> -Sedang -Depan -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn 	
79. Lambai Kiri		<ul style="list-style-type: none"> -Sedang -Belakang -3.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn 	
80. Lambai Punta		<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi -Depan -2.D 	<ul style="list-style-type: none"> -Tangan kn -Badan pu- tar 	

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
81. Alau Ambek/Silih Berganti		-Sedang -Samping kn -3.D	-Dua tangan -Kaki kr	
82. Alau Ambek/Silih Berganti		-Sedang -Depan -2.D	-Dua tangan -Kaki kn	
83. Rantak Alau Ambek		-Sedang -Belakang -2.D	-Kaki kn -Tangan kn	
84. Salam Bahagian Gerak Penutup. No:84-88		-Rendah -Serong kn depan -3.D	-Dua tangan	

NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE GERAK	LEVEL, ARAH DIMENSI	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
85. Sambah		-Rendah -Depan -3.D	-Dua tangan	
86. Sambah		-Rendah -Samping kr -3.D	-Dua tangan	
87. Salam Tagak		-Tinggi -Depan -1.D	-Badan naik biasa/berdiri	
88. Langkah Ayun Pulang <u>Tarian selesai.</u>		-Tinggi -Belakang -2.D	-Dua tangan -Dua kaki	

BAB III
STRUKTUR TARI ALANG
SUNTIANG PANGULU
DAN KOREOGRAFI

A. STRUKTUR TARI

Dalam tari Alang Suntiang Pangulu (disingkat=ASP), dijumpai beberapa aspek konstruksi penataan secara tradisi. Penataan tersebut menurut pembahagian sama dengan kebiasaan tari yang lain. Terutama adanya bahagian tarian awal, pokok tari, dan akhir tarian. Pada tari ASP tersebut dibagi atas delapan bahagian, yaitu satu bahagian pada awal tarian pembuka, enam bahagian pada pokok tarian dan satu bahagian pada akhir tarian. Enam bahagian pada pokok tarian terdiri dari (1) Tanduak Buang, (2) Dok Dinandong, (3) Tari Gandang, (4) Adau-adau, (5) Awan Bentan, (6) Barabah Pulang Mandi.

Masing-masing nama-nama tersebut langsung menjadi nama lagu kecuali untuk Tari Gandang irama lagunya adalah Kumbang Cari dan bahagian Barabah Pulang Mandi irama lagunya Sijundai.

Musik dari tari ASP mempunyai pola irama 2/4 dan 4/4 dengan tempo irama lambat, sangat lambat, cepat, sangat cepat, sedang dan biasa. Masing-masing itu kadang-kadang dimainkan dengan satu alat musik saja dan ada juga bersamaan dengan alat yang lain. Musik Adok merupakan alat musik yang dominan, pada bahagian tertentu memakai vokal dengan lagu-lagu sesuai dengan nama pembabakan tari. Untuk vokal sangat sulit untuk ditranspormasikan kedalam notasi musik barat dan begitu juga kata-kata atau syairnya yang mengalami kesulitan dalam mentranspormasikannya ke bahasa Indonesia. Pada gerak pembuka atau Pasalaman dan Tari Gandang memakai alat musik Talempong dengan gabungan musik lain. Pada bahagian tertentu penari bertepuk tangan beberapa kali dan pada bahagian Awan Bentan mereka mengeluarkan vokal dengan gerakan statis, vokal itu diucapkan empat kali berturut-turut dengan kata-kata "Tah", "Hap" dan "antah", saat gerakan ini akan tampak sama sekali

suatu kerja sama antara penari dengan pemain musik. Pada saat tertentu musik berjalan sendiri dan penari diam, baru kemudian gerakan dimulai kembali setelah adanya aba-aba "Tah" dari salah seorang penari dengan merentakan kaki pada bilangan pertama dalam setiap kalimat gerak. Karena mereka menari mengikuti irama Adok sebagai musik utama, kadang-kadang kelihatan jatuhnya pukulan pertama tidak pada awal dari setiap kalimat gerak. Ada kalanya pada hitungan ke lima, pada saat ini gerak baru mereka mulai kembali. Kalau kita membagi atas satu bar sama dengan delapan hitungan dalam setiap frase gerak, namun sering dijumpai jumlah hitungan yang berbeda-beda pada bagian tertentu dari tarian tersebut. Tebaran hitungan itu antara 10 atau 12 pukulan setiap frase gerak. Pola ini suatu hal yang sering dijumpai pada analisis tari tradisi.

Kemudian untuk menyusun struktur tari ASP diperlukan sistem koreometrik dengan menggunakan beberapa tabel, pemakaian ini memudahkan untuk studi komparatif. Laban : 1954, mengemukakan dalam tulisannya sebagai berikut.

...Wilayah studi komparatif tari barangkali paling sedikit berkembang dalam keseluruhan bidang koreologi...agar diperoleh perbandingan koreografis, seorang harus telah memiliki deskripsi yang teliti dari setiap gaya tarian yang akan diperbandingkan. Di dalam kenyataannya masih sedikit bahan literatur dari deskripsi tari yang dapat dipakai sebagai bahan perbandingan yang dapat memenuhi kebutuhan itu.

Adapun pendekatan studi komparatif yang digunakan, kita mengacu kepada struktur tari Seudati, yaitu studi analisa konsep koreografi tari Seudati oleh Radian: 1986 . Untuk menemukan struktur tari ASP dilihat terlebih dahulu bahagian demi bahagian, baru ditemukan beberapa hal, (1) Gugus, (2) Kalimat gerak, (3) Frase gerak, dan (4) Motif gerak. Dari rentetan poin tersebut sekaligus kita dapat memahami aspek yang terkecil pada sebuah koreografi, dan membantu kita untuk memudahkan membaca sebuah struktur suatu tarian. Tanpa pengulangan dan perbandingan maka motif-motif akan mudah terlupakan. Sebagai contoh dasar dari sebuah terbentuknya struktur tari

adalah sebagai berikut : (1) konstruksi yang jelas, (2) pengulangan motif, (3) penonjolan pada bahagian tertentu, (4) variasi, (5) klimaks, (6) proporsi, (7) keseimbangan untuk gerak maupun untuk formasi penari, (8) transisi untuk berpindah (9) pengembangan logis dari anatomi, dan (10) kesatuan yang menyeluruh.

Pendekatan struktur tari ASP secara koreografi dapat dilihat dari kuantitatif pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Struktur tari ASP: Awal tari (predance), Tari pokok atau selama menari (during dance) dan akhir tari (postdance)

Awal Tari Masuk	Tari Pokok/Selama menari						Akhir Tari Keluar
	Bahagian tari dan irama pembabakan						
I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
- G	2	4	3	3	5	5	-
- K	4	6	6	6	4	6	-
1 F	6	4	10	7	7	3	1
1 M	8	8	22	8	8	8	1
2 U	8	8	8	8	8	8	2

Catatan: G= Gugus, K= Kalimat, F= Frase, M= Motif, U= Unsur

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka bentuk struktur koreografi tari ASP secara keseluruhan, terdapat delapan bahagian-bahagian. Pertama satu bahagian tari awal/masuk, kedua enam bahagian pokok tari, dan ketiga satu bahagian tari akhir/keluar. Untuk membuat analogi koreografinya, bila semua unsur pada bahagian-bahagian tepat masuk kedalam kerangka tabel setelah dianalisa. Dimana unsur-unsur konstruksi tersebut

menghasilkan jumlah bentuk atas bahagian-bahagian, maka hasil yang ditemukan menjadikan keseluruhan konstruksi dan tepat sesuai pada kerangka tari ASP. Seperti yang dijelaskan oleh Kurath: 1966, ia mengatakan, inovasi koreografis menurut analisis Martin mencakup :

1. Menguraikan langkah-langkah kaki menjadi bahagian atau unsur dasar yang paling elementer.
2. Mulai menganalisis komponen ritmis.
3. Pengaturan contoh 917 jumlahnya dalam tabulasi komparatif.
4. Penjelasan fungsi motif-motif, sebagai faktor kesatuan, sebagai babak awal, tengah, dan babak akhir. Pembandingan menuju ke suatu uraian terhadap variasi dan proses kreatif terbentuknya sebuah tari.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur sebuah tarian tidak terlepas dari motif-motif dan bahagian-bahagian. Bentuk tarian itu diklasifikasikan kedalam kerangka. Sedangkan keterangan yang didapati dalam tari ASP adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Tari ASP dilihat dari babakan, koreometrik, musik iringan, dan irama/tempo.

Babakan Tari	Koreometrik	Musik Iringan	Irama dan Tempo
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pasalaman	- - 1 1 2	Gendang Adok Vokal	Pukulan Adok 4/4 Lambat
2. Tanduak Buang	2 4 6 8 8	Gendang Adok	Tanduak Buang 4/4 Lambat, dan 2/4
3. Dok Dinandong	4 6 4 8 8	Gendang Adok	Dok Dinandong 4/4 Lambat, Cepat 2/4
4. Tari Gandang	3 6 10 22 8	Talempong & Adok	Kumbang Cari 2/4 Cepat
5. Adau-adau	3 6 7 8 8	Gandang Adok	Adau-adau, Lambat & Sangat cepat 2/4
6. Awan Bentan	5 4 7 8 8	Gendang Adok Vokal	Awan Bentan 4/4 Sedang
7. Barabah Pulang Mandi	5 6 3 8 8	Gendang Adok	Sijundai, Cepat 2/4 & sedang
8. Penutup	- - 1 1 2	Gendang Adok	Pukulan Adok 4/4

B. KOREOGRAFI Tari Alang Suntiang Pangulu

Tari Alang Suntiang Pangulu, yang dewasa ini berkembang di nagari Padang Laweh, Kecamatan Banuhampu- Sungai Puar, Kabupaten Agam. Nama tari ini yang terdiri dari tiga kata, yakni, "alang", "suntiang" dan "Pangulu". Kata alang yang dalam bahasa Minangkabau dapat berarti nama dari seekor burung dan nama dari suatu kata kerja yang artinya mengalangi atau menghambat orang yang lalu. Menurut informan dan masyarakat Padang Laweh lebih umum menyebut tarian mereka dengan kata "tari alang", yang dalam visualisasi karakter gerakannya dijumpai motif-motif gerak dari pada burung-burung yang berterbangan, motif ini dapat dijumpai pada babakan Awan Bentan dan Barabah Pulang Mandi. Sedangkan kata-kata Bentan dan Barabah itu sendiri juga nama dari jenis burung. Kemudian kata "suntiang" yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti "sunting", yaitu sesuatu pekerjaan untuk mengubah, memperbaiki, mempercantik, menghias, dan memperindah. Agusman Thaha :1990, dalam penelitiannya terdahulu menyebutkan, pengertian "suntiang" adalah perhiasan yang dipakai dikepala seorang wanita sewaktu ia menjadi pengantin atau menjadi pasumandan (pengiring) dalam upacara perkawinan. Fungsi suntiang ini adalah untuk meningkatkan kecantikan dari pengantin dan pasumandan. Menurut hemat penulis, pengertian dari suntiang ini adalah "gubahan" sebagai mana yang dijelaskan oleh pengetua tarian itu. Sebab, lebih lanjut mereka mengatakan karena tari ini bernama tari Alang sebagai permainan para penghulu-penghulu sebagai pelindung dan pembina. Di sini akan tampak peranan para penghulu untuk mengubah dan membinanya. Maka jelaslah bahwa para penghulu-penghulu dan datuk-datuk di daerah ini mempunyai peranan terhadap mengubah dan memperbaiki tarian. Bukti ini dapat kita lihat dalam pantun yang berbunyi: "Daun pintunya Nuri katabang --- Sutan manari di dalamnya --- Tari banamo tari Alang --- Suntiang Pangulu urang luak nan tigo. (Daun pintunya Nuri akan terbang --- Sutan menari di dalam-

dalamnya --- Tari bernama tari Elang --- Sunting Penghulu orang Luhak nan Tiga). Kata "pangulu" adalah ucapan dalam dialek Minangkabau yang artinya penghulu. Oleh sebab itu maka jelaslah bahwa seperti yang dijelaskan dalam pantun tersebut merupakan tarian yang digubah oleh para penghulu yang meliputi tiga daerah adat Minangkabau. Sebagai orang Minangkabau umumnya, dan Padang Laweh khususnya tarian itu telah dirasakan sebagai milik sendiri dan hidup dalam masyarakat pendukungnya selama beberapa generasi.

1. Periodesasi Tari Alang Suntieng Pangulu.

Beberapa faktor pendukung yang menyebabkan tari ASP ini tetap berkembang dan hidup di Padang Laweh adalah disebabkan oleh generasi pendukungnya yang turun-temurun dalam satu negeri, dan bukti ini dapat dilihat pada generasi yang mempelajari tari dan yang mengajarkan kepada anak-anak dan keponakan beberapa periode. Periode-periode itu adalah sebagai berikut :

- 1) Bapak dari Lenggang Hasan, gelar Sutan Mangkudun yang nama beliau tidak dapat diketahui lagi. Senjak tahun 1829. Keterangan tahun ini diperoleh dari catatan kantor P dan K kecamatan Banuhampu-Sungai Puar.
- 2) Muncak Kilek, gelar Kilek Sutan Pamuncak dan kawan-kawannya pada tahun 1853.
- 3) Khatar Djamil, gelar Angku Mangkudun pada tahun 1870. Bersama-sama dengan Datuk Indomo nan Hitam pada tahun 1957 beliau meninggal pada usia 90 tahun. Semasa Datuk Misa Bumi II, dan ia lahir tahun 1896 dan meninggal pada tahun 1976.
- 4) Buyung Sutan Mantari, semasa Datuk Panjang pada waktu beliau berusia 60 tahun. Ini tahun 1896.
- 5) Pada tahun 1911, Diyus Sutan Mudo dan J. Sutan Berbangso dan kawan-kawan lainnya.
- 6) Pada tahun 1920, Guru Tuo Khatar Jali dan Sutan Majo Kayo.

- 7) Pada tahun 1926, Guru Tuo Mudar Angku Malano dan Nawali Sutan Rangkayo Basa.
- 8) Pada tahun 1963/1964 :
 - a) Pinan Datuk Misa Bumi III, lahir 1937 sebagai penghulu adat dan penasehat pada kelompok tari.
 - b) Djulizar A. Batuah Pimpinan kelompok tari.
 - c) Munis Datuk Indomo, penari dan informan.
 - d) Maliunir Sutan Mantari, penari dan informan.
 - e) Nasir Datuk Rajo Diulu, penari dan informan.

Mereka-mereka tersebut di atas adalah sebagai penari, pengajar tari secara turun-temurun dari generasi di atasnya. Kemudian dapat pula dilihat generasi selanjutnya.

2. Generasi sesudah tahun 1964.

- 1) I. Sutan Rangkayo Basa, pada tahun 1968.
- 2) Men, Sipa, Jibur dan kawan-kawan pada tahun 1970.
- 3) Son, Zul, Simuh dan kawan-kawan pada tahun 1977.
- 4) Asril dan kawan-kawan pada tahun 1980.
- 5) Almaidi dan kawan-kawan pada tahun 1985.
- 6) Alimudin dan kawan-kawan pada tahun 1989 - sekarang.

3. Gerak Tari.

Adapun gerak tari ASP dalam koreografinya adalah terdiri dari ragam-ragam dan motif-motif. Selain pencatatan dari susunan ragam gerak juga merupakan komposisi yang pengeuraiannya terdiri dari; (1) Ragam gerak, (2) Gerak pokok, dan (3) Gerak peralihan. Ketiganya adalah sebagai berikut :

- 1) Ragam gerak :
 - Salam/pasalaman
 - Tanduak Buang
 - Dok Dinandong
 - Tari Gandang atau Kumbang Cari
 - Adau-adau
 - Awan Bentan

- Barabah Pulang Mandi atau Sijundai
- Penutup atau ragam gerak berjalan pulang

2) Gerak pokok :

- Lapiah Jarami
- Anak Main
- Simpia
- Rantak
- Piyuah
- Sauk
- Lambai
- Alau ambek
- Pencak Anak Main
- Rantak Ancang-ancang
- Bairing-iring
- Langkah Bacarai
- Langkah Basilang

3) Gerak peralihan :

- Simpia Anak Main
- Langkah Ayun-ayun
- Langkah Simpia
- Rantak Duo Baleh
- Rantak Limo
- Rantak duo
- Rantak Alau Ambek
- Rantak Pasalaman
- Rantak Gantuang
- Rantak Simpia
- Rantak Ayun
- Rantak Salisiah Duo Baleh

Untuk lebih terperinci gerak tari ASP dapat ditinjau pada tabel 3, dan urutan ini dapat dirangkai dengan hitungan jumlah yang terdapat juga pada tabel 2. Semuanya terdapat pada ragam gerak, gerak pokok dan gerak peralihan. Koreografi tari ASP akan tampak analisisnya pada uraian berikutnya.

C. POLA, GAYA DAN PROEIL TARI ASP

Walaupun tari ASP ini telah disepakati oleh para budayawan dan seniman Sumatera Barat sebagai sebuah tari tradisional yang bergayakan klasik, jadi bukan termasuk kedalam tari kreasi. Adapun kategori klasik dapat dilihat dari salah satu syaratnya yaitu dengan kurun waktu yang cukup lama dan di pelajari secara turun-temurun dalam beberapa generasi kemudian. Dari sisi pembinaan dan pelesetariannya membuktikan juga klasifikasi klasik ini, dan tari itu dipelihara secara baik dan menjadi milik dari desa Padang Laweh dan merupakan tarian utama disamping tari-tarian yang lain, sebagai kelengkapan adat istiadat bagi masyarakat pendukungnya. Ketentuan ini dapat kita lihat dari beberapa pantun. Lah tarang malahnyo hari --- Lah mamutiah anak bintang --- Lah sanang malahnyo hati --- Lah tagak pulo kaparintang. Ukie dahulu sarung padang --- Paukie rea dalam surau --- Tari banamo tari Alang --- Pamenan urang Minangkabau. Datuak Parapatiah Nan Sabatang --- Mangambang adaik jo limbago --- Tari banamo tari Alang--- Pamenan niniak mamak kito. (Telah terang tampaknya hari --- Telah memutih anak bintang --- Telah senang rasanya hati --- Telah tegak pula untuk perintang. Ukir dahulu sarung pedang --- Pengukur rea dalam surau --- Tari bernama tari Elang --- Permainan orang Minangkabau. Datuk Perpatih Nan Sabatang --- Mengembang adat dan lembaga --- Tari bernama tari Elang --- Permainan ninik mamak kita.

Memahami analisis tari ASP yang sudah direkam pada tahun 1990 dan pengulangan rekamnya kembali pada tahun 1991. Baik ditinjau dari struktur tarian Minang yang lain tidak jauh berbeda. Namun pemahaman lebih ditekankan pada pembabakan dari masing-masing bahagian strukturnya. Hal ini suatu yang sangat menguntungkan, bila mana struktur tarian itu tetap masih dalam konteks tradisi. Mengacu kepada tari tradisi yang lain sangat membantu pekerjaan, sebab penataan tari-tari tradisi secara umum, disana tampak pengulangan beberapa kali motif-motif

gerak. Ailinne S. Lockhart menyebutkan motif itu "AB" atau "ABA". Pengulangan tema atas beberapa motif gerak tadi muncul lebih banyak. Inilah yang dikatakan salah satu sifat dan ciri-ciri tari tradisi. Maka jelaslah bahwa tari ASP belum mendapat suatu pembaharuan dalam merangkai gerak-gerak menuju kepada suatu tari kreasi baru.

Untuk penyusunan dan penganalisaan struktur tari ASP, dapat pula digambarkan berdasarkan tidak munculnya perubahan-perubahan transisi dan variasi yang berarti, kalau seandainya dibandingkan dengan tari-tari kreasi yang ada. Para penata tari ASP sangat berhati-hati sekali. Namun sadar atau tidak sadarnya mereka saat penyusunan tarian itu, faktor-faktor dan elemen-elemen penataan tarian sudah tampak dengan jelas di dalam membangun struktur-struktur kecil pada masing-masing pembabakan. Sebagaimana dalam teori tari, dijumpai beberapa persoalan Elemen apa yang harus ada dalam sebuah koreografi. Salah satu contoh, didalam tari ASP itu, sasaran kearah pembabakan "desain dramatisasi" sudah tersusun dengan sempurna. Dengan adanya desain dramatik itu, menandakan bahwa telah terbentuknya salah satu elemen untuk membangun sebuah struktur tarian.

Dengan adanya penjelasan tersebut di atas, ini merupakan salah satu cara untuk menyusun dan melihat betapa pentingnya struktur sebuah koreografi, baik kualitas maupun kuantitas.

Ada beberapa konsep yang terdapat di dalam struktur bentuk. Pertama konsep bentuk itu sendiri, kedua pola gerak, ketiga profil, gaya dan sikap. Ketiga konsep ini dapat dijelaskan.

1. Konsep Bentuk

Tari ASP adalah suatu struktur bentuk. Bentuk di sini, merupakan pernyataan imajinatif penata yang tertuang lewat kesatuan simbol-simbol. Baik melalui dengan gerak-gerak, usaha, waktu dan ruang dalam mengujudkan simbol-simbol tersebut, merupakan satu kesatuan sebuah bentuk tarian.

Masalah yang paling penting di dalam bentuk itu adalah kontinuitas, begitu juga pengertian simbol dalam budaya tari Minang. Dimana semua simbol-simbol itu berpedomankan kepada peristiwa-peristiwa alam yang menjadikan sumber idesional yang baik dengan segala tingkah prilaku alamiah. Sebagai contoh, tentang kejadian alam, "semenjak gunung merapi sebesar telur itik", seperti fauna dan flora adalah "kaluak paku kacang belimbing", dalam tari ASP yaitu tingkah laku burung Barabah pulang mandi, "Alang Bentan" dan lain sebagainya.

Melihat kepada pengertian "bentuk tari" adalah untuk menjadikan sebagai media utama dalam tari, waktu dan ruang dihadirkan sebagai sebuah sosok kesatuan dalam tari ASP. Dengan menemukan struktur itu, segala yang terdapat pada bahagian-bahagian struktur tari itu dapat disimpulkan ide apa yang tergambarkan oleh seorang koreografer. Karena tari yang mereka gubah itu merupakan ide dan gagasan yang kongrit, sekaligus mengujudkan "bentuk dan gaya" dari hasil karya ciptanya. Baik secara perorangan maupun kolektif.

Kemudian apa yang mereka ekspresikan dalam tari ASP adalah suatu ungkapan dari perasaan-perasaan, emosi-emosi dan semua pengalaman lingkungan yang subyektif. Namun eksistensi itu mempunyai sebuah struktur pula. Sedangkan struktur itu tidak dijumpai dari waktu kewaktu, akan tetapi dapat diketahui secara konseptual yang mereka refleksikan, diimajinasikan dan diekspresikan kepada simbol-simbol dalam bentuk sebuah tarian. Hal ini dikuatkan dalam ungkapan masyarakat Minangkabau, "alam terkembang dijadikan guru".

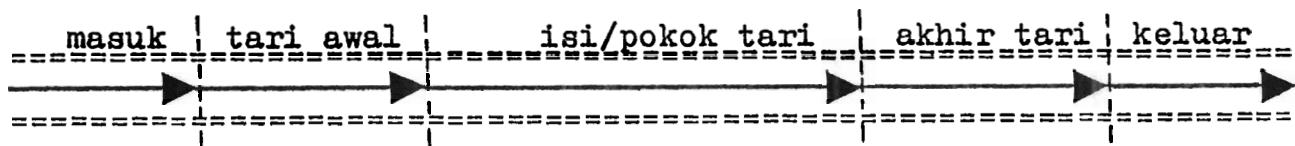
Kehadiran tari ASP, salah satu bentuk tari tradisi. Secara koreografi telah memberikan ciri-ciri dan ikatan-ikatan dalam pola susunan rangkaian pada delapan pembabakan. Pertama satu babakan untuk tarian awal masuk pada permulaan tarian pembuka untuk menuju tempat menari, kedua, enam bahagian babakan sebagai pokok tarian yang sering juga

disebut dengan batang tubuh tarian, dan ketiga adalah akhir tarian yang menunjukkan bahwa tarian itu berakhir dan semua penari pulang, menunjukkan tarian selesai ditampilkan. (lihat tabel 3)

Bila kita tinjau kesamaan gerak-gerak atas pengulangan, hanya ditemukan pada motif-motif tertentu, gerak ini sangat khas sekali. Gerak tersebut, ini sebagai gerak sambungan dalam kelompok-kelompok bahagian terkecil dan ditempatkan secara khusus dan berbeda disetiap sambungan itu. Hal ini bisa saja terjadi kerana adanya perbedaan isi dan irama dalam tarian pokok. Begitu juga perbedaan yang tidak sama dan merata pada iringan tarian.

Analisis dasar pada teori struktur tari, pada umumnya terdiri dari tiga bahagian, yaitu pembuka, isi dan penutup. Teori lain, kadang-kadang dijumpai lima bahagian, Ini terjadi pemisahan antara tarian awal dengan penari "masuk" untuk memulai gerak tarian awal dan pemisahan antara akhir tarian dengan penari "keluar" untuk mengakhiri gerak tarian. Lebih jelasnya berikut ini diberikan contoh.

Grafik sebuah struktur tari



2. Pola Gerak

Sehubungan dengan ciptaan tari ASP, tentu saja pola gerak tari tersebut merupakan pola yang sudah terikat dalam gaya tari ASP itu sendiri. Pola ini sudah disusun dalam tata nilai estetik yang baku dan jelas menunjukkan gaya tertentu. Maka dengan sendirinya wujud dari masing-masing desain gerak menunjukkan tanda yang jelas. Seperti "anak main", "lapiyah jarami", "simpia" dan sebagainya. Hal ini ditemukan dalam

ciri-ciri dan karakter gerak khusus pada masing-masing pembabakan. Akan tetapi wujud dari setiap desain gerak hanya akan terungkap apabila sipenari mampu secara optimal menyatukan rasa dan ekspresinya dengan isi tarian.

Walaupun jumlah pengulangan motif-motif cukup banyak namun secara keseluruhan memiliki identitas yang spesifik, jelas tampak seperti pola-pola yang seragam, selama menampilkan elemen-elemen sikap gerak, rangkaian gerak dan susunan rangkaian struktur komposisi. Oleh karena itu untuk menelusuri motif desain gerak dari pola-pola tari ASP, ini dapat dilihat terlebih dahulu elemen-elemen tubuh dan terurai pada koreografi tari ASP. Teori ini ditransformasikan dari tulisan Judith Lynne Hanna, 1980, yang berjudul To Dance is Human a Theory of Nonverbal Communication. Seperti analisis transformasi, Ubakala Dance-play profiles. (Movement Style Structure).

Tabel 6. Sikap Tubuh, Gerak Dominan dan Dimensi.

Babakan Tari	Sikap Tubuh		Gerak Dominan (Artikulasi)	Dimensi		
	Sikap	Gerak		1.D	2.D	3.D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pasalaman	sk		tangan, tapak tangan, kaki			sk
Tanduang Buang	br	bn	tapak tangan, kaki, lengan		sk	bn
Dok Dinandong	sk	bn	lengan, kaki,	sk	br	br
Tari Gandang	br	br	lengan, jari, tapak kaki	sk	bn	br
Adau-adau	sk	br	tangan, jari, kaki, tapak	sk	bn	sk
Awan Bentan	br	bn	lengan, tapak tangan, jari, kaki, tapak		bn	bn
Barabah Pulang Mandi	sk	br	tangan, kaki	sk	br	br
Gerak Penutup	sk		tangan, kaki	sk	sk	

catatan: sk=sekali, br=beberapa, bn=banyak

Dalam tari ASP, selain memiliki bentuk desain gerak yang khusus. Pada karakter gerak terdapat nama-nama gerak yang khusus pula (lihat tabel 3). Nama-nama ini erat kaitan dengan elemen "sikap", "gerak" dan "gaya". Penjelasan dari sikap, gerak dan gaya adalah sebagai berikut :

1) Sikap

Dalam tari ASP penampilan sikap adalah dimana posisi tubuh dalam keadaan diam/statis, seperti; Pitunggua, Kudo-kudo, Tagak Itiak dan lain-lain. Sikap ini baik menghadap ke muka, belakang, samping atau pun serong. Pada sikap ini mencakup sekmen tapak kaki, kaki bahagian bawah, tungkai, lutut, paha, pinggul dan badan. Kadang-kadang berpose sendiri-sendiri atau berkombinasi satu dengan yang lain.

2) Gerak

Dalam tari ASP, gerak adalah merupakan susunan berbagai sikap, untuk membentuk rangkaian desain gerak aktif yang dipadukan atas unsur tenaga, ruang dan waktu. Dalam pelaksanaannya dapat pula dikembangkan untuk menyajikan beberapa aneka ragam gerak, yang merupakan bahagian tersendiri dari nama gerak tarian. Contohnya adalah Jentik pada gerak jari, anak main pada gerak dua tangan, Lapiah Jarami pada gerak tangan dan badan, Rantak Duo pada gerak kaki dan sebagainya.

3) Gaya

Dalam tari ASP, gaya atau genre tidak terlepas dengan pola budaya tari. Pada tari ASP jelas bercirikan gerak pencak Minangkabau. Karakter gaya dapat disesuaikan dengan cerita pada pembabakan, seperti pada babakan Awan Bentan, disini gerak muncul seperti burung yang sedang terbang. Umumnya satu jenis tarian mempunyai gaya tersendiri, seperti motif apa yang sering muncul dan gerak mana yang mendominasi sebuah motif. Sebuah gaya tari akan mudah diketahui bila dilihat pada dimensinya.

Berdasarkan tiga alasan tersebut menunjukkan betapa penting kedudukan sikap, gerak dan gaya dalam tarian, hubungannya dengan tata aturan dan susunan motif. Jelaslah bahwa gerak tari merupakan bahasa komunikasi yang luas dan bervariasi dari berbagai kombinasi-kombinasi unsur gerak yang terdiri dari kalimat gerak dalam arti konteks tari.

Pada perkembangan selanjutnya tari ASP diciptakan oleh masyarakat Padang Laweh, selain menyatakan ekspresi karya tari, sekaligus juga merupakan suatu teori yang memberikan petunjuk teknis tentang cara menyusun dan menemukan struktur tari dan koreografi.

3. Profil Tari

Setelah diperiksa dengan teliti struktur tari ASP, dengan segala macam unsur-unsur tari. Terutama mengamati tubuh penari sebagai keseluruhan dalam arti bentuk profil gerak. Penganalisaan profil gerak tari ASP, dapat ditinjau dari beberapa pengertian. Terutama pada bahagian pembabakan tari, luas lebar ayunan, petunjuk arah hadap, motif-motif mana gerak yang lebih dominan, posisi kelompok yang digunakan dan level atau tingkatan. Sebagai contoh bagaimana kita dapat menemukan dan mencatat. Umpamanya pada babakan Adu-adu, luas ayunan sedang dan besar, arahnya kedepan dan samping dan sekali-kali menyerong kedepan, gerak yang dominan terdapat pada kaki dan satu tangan kanan sementara tangan kiri memegang pada sisi ujung kain. bentuk kelompok dapat sejajar dan berputar ditempat, dan level atau tingkatan pada umumnya berdiri rendah dan sedang itu bila terjadi penggantian adegan yang dimulai dengan gerak sambah atau pasambahan. Analisa ini merupakan suatu langkah yang tepat dalam menentukan profil gerak tari ASP serta visualisasi. Sebagai mana Judith Lynne Hanan 1980, mengetengahkan langkah awal dalam meninjau gambaran umum bentuk tari. Lebih lanjut juga Doris Humphrey dalam bukunya yang diterjemahkan oleh sal Murgiyanto tahun 1983, "The Art of Making Dancer"

Doris Humphrey menganalisis tari dengan aspek-aspek komposisi yang menjadi pokok penelitiannya, sebagai berikut :

..."seorang pencipta tari harus tahu bagaimana menata atau mengatur unsur-unsur untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam akan unsur-unsur atau bagian-bagian tari secara terpisah-pisah sama sekali tak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan kemampuan teknis untuk merangkaikannya kembali. Barang kali diantara hal-hal lain, "bentuk" merupakan bagian dari koreografi yang paling sulit dimengerti karena di dalamnya banyak sekali terdapat hal-hal yang menyesatkan.

Maka jelaslah apa yang diketengahkan oleh Doris. Perlu pemahaman atas bahagian-bahagian tari secara terpisah-pisah untuk meninjau profil tari ASP secara sistematis.

D. TATACARA PENYAJIAN DAN SYARAT-SYARAT

Dalam penyajian tari Alang Suntieng Pangulu, terdapat dua penyajian yaitu :

1. Tatacara penyajian yang bersifat non teknis.
2. Tatacara penyajian yang bersifat teknis.

Yang dimaksud tatacara non teknis ialah adalah tatacara yang tidak berhubungan langsung dengan tari, melainkan berhubungan dengan prosedur dan persyaratan untuk menampilkan, misalnya bila seseorang atau masyarakat (suku lain) berminat untuk menampilkan tari ASP dalam upacara "Batagak Pangulu" atau upacara "Perkawinan" terlebih dahulu harus dilalui prosedur dan persyaratan sebagai berikut :

- 1) Peminat harus mengirim utusannya kepada pemimpin tari ASP. Biasanya ada utusan dari pihak pengundang dengan penghulunya, mereka membawa Sirih Langkok dalam Carano, bersamaan dengan Keris, Kain Balipek dan Cipiah atau semacam piring kecil di dalamnya berisikan uang enam Bilih, uang tersebut sama dengan Rp 6000,-. Benda-benda tersebut sebagai lambang persembahan dan persahabatan memintak kesediaan dan keizinan ninik mamak Padang Laweh.

- 2) Utusan dan syarat-syarat tersebut mohon disampaikan kepada Penghulu dan ninik mamak, kemudian para ninik mamak dan penghulu mengadakan musyawarah **membicarakan** permintaan tersebut.
- 3) Beberapa hari kemudian, utusan itu datang kembali dan menanyakan permohonan mereka, setelah diberi kabar, permintaan itu dikabulkan. Ketua kelompok tari menanyakan, kapan waktu penampilan hendak dilaksanakan.
- 4) Setelah rombongan penari datang ketempat tujuan dan menanyakan dimana mereka akan menari. Biasanya di atas Rumah Gadang diantara tonggak nan ampek yaitu tiang pokok rumah adat, atau dihalaman rumah Gadang dengan syarat bila main dihalaman harus dialas dengan tikar.
- 5) Sebelum pertunjukan dimulai. Salah seorang dari pembina atau orang yang ahli (dukun), memantrai/Jampi-Jampi dan membakar kemenyan dan mengasapinya terhadap alat-alat musik, pakaian penari dan semua penari, ini mereka lakukan adalah sebagai tanda mohon keselamatan selama tarian berlangsung, dan tidak diganggu orang.
- 6) Selama pertunjukan berlangsung. Diantara penari dan tamu atau penonton, dilarang untuk dilintasi oleh siapapun juga. Bagi siapa yang melanggar (melintasi) harus didenda dua ekor ayam. Agusman, 1990, mengatakan dalam penelitian terdahulu mengatakan seekor ayam. (Ayam Singgang) Informasi yang diperoleh mengatakan dua ekor ayam yaitu satu ekor ayam singgang ayam yang sudah dimasak atau digorong satu ekor yang tidak di potong, sedangkan seekor lagi ayam yang masih hidup. Dalam istilah kelompok itu, "satu ekor Tatilungkuik dan satu ekor Tatilantang" maksudnya satu mati satu hidup. Bila kedua syarat ini tidak diadakan, maka kelompok penari mengakhiri permainan sampai di situ, peristiwa ini pernah terjadi, bilamana diteruskan maka penari akan mati mudo dan matanya akan Rabun.

- 7) Bila mana pertunjukan di nagari Padang Laweh maka penari harus bersalaman dengan guru tari dan menyembah kepada ninik mamak dan penghulu-penghulu. Bila pertunjukan dilakukan di luar nagari Padang Laweh mereka bersalaman dengan guru dan sesama penari saja.
- 8) Jumlah penari adalah dua orang laki-laki. Sesudah tahun 1967, oleh Khatar Jalil dikembangkan dengan jumlah penari enam, delapan dan dua belas orang. Penampilan tari ASP dahulu pernah disebut ditarikan oleh wanita, pengertian ini adalah penari laki-laki yang dipakaikan baju wanita. Seperti "Biduan" dalam pertunjukan Randai yang dikenal dengan Bujang Gadieh. Hal seperti ini banyak dijumpai dalam seni pertunjukan rakyat di seluruh Nusantara.

Yang dimaksudkan dengan pertunjukan teknis adalah pertunjukan yang perlu diperhatikan dari segi Performance. Tatacara begini adalah merupakan tanggung jawab dari pelatih dan penari, yaitu selama menari gerak tari harus dilaksanakan dengan kualitas yang baik dan penjiwaan yang mendalam dengan kosentrasi yang penuh.

E. BUSANA DAN PERLENGKAPAN

Sebelum tahun 1940-an tari ASP pernah ditarikan oleh laki-laki yang berpakaian wanita. Seperti baju Kurung, kain Songket, Tingkuluak Tanduak, selendang Balapak gelang dan Dukuah semacam kalung dileher. Pakaian ini mirip seperti Biduan Bujang Gadieh dalam pertunjukan Randai. Sementara pada Randai biduan memakai kaca mata hitam dan perangkat wanita lainnya. Pada tari ASP tidak didapatkan keterangan semacam ini.

Penari-penari yang lazim pria, memakai baju hitam Guntieng Cino, celana Galembong guntieng anam, destar hitam atau destar pelangi terbuat dari kain balapak berbentuk bujur sangkar sebagai penutup kepala. Di samping baju dari kain

Beludru warna hitam dengan tabur warna emas bahagian depan, lengan tiga perempat dengan ukuran besar dan lapang dan memakai misie pada masing-masing sisi. Dua bahagian pakaian yang lain adalah sisampiang dan cawek pinggang. Keduanya terbuat dari bahan yang sama. Sisampiang berfungsi untuk menutup bahagian baju dan celana, kemudian ikat pinggang dipasang pada bahagian sisampiang sebelah atas dengan tali Rumbai-rumbai berpilin tiga pada sebelah kiri dan jatuh terjunta. (Pada bahagian tari/gerak tertentu Jumbai ini dipegang dengan tangan kiri seketika saja).

Properti tari atau alat yang dibawa selama menari adalah Keris atau Pedang dan bebrapa daun pisang atau pelepahnya. Keris diselipkan di dalam baju bahagian punggung badan, ini berfungsi sebagai keperkasaan dan juga berfungsi untuk meluruskan badan supaya jangan membungkuk selama menari, sebab tarian ini haruslah kokoh dan tegak memandang datar dan tidak boleh menunduk. Pada pertunjukan dahulunya dipakai Pedang sebagai sebelum diganti dengan Keris. Posisi letak juga dibelakang punggung, sedangkan daun pisang ditempelkan pada dahi dan lengan. Pedang dan daun pisang ini dipakai sebagai prop tari adalah pada babakan Awan Bentan. Pada babakan ini penari bergerak dengan ketangkasan memainkan Pedang, sehingga daun pisang yang menempel tadi ditebas atau dipancung dengan Pedang. Kedua penari itu bagaimana melakukan gerakan supaya tidak melukai satu dengan yang lain. Keterampilan gerak ini memerlukan keahlian dan merupakan puncak atau klimaks dari tarian dan penonton menunggu babakan ini sebelum semua tarian berakhir. Pada pertunjukan yang diamati pemakaian adegan ini tidak diadakan begitu juga prop tari seperti Keris dan daun pisang. Namun keterangan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

F. TRANSFORMASI MUSIK IRLINGAN

Tari Alang Suntiang Pangulu diiringi dengan alat-alat instrumen dan vokal. Alat-alat musiknya adalah gendang Adok,

seperangkat Talempong Pacik dan Pupuik Gandang/ Tingkolong.. Nama-nama dari lagu/ vakal diambilkan dari nama-nam pembabakan dalam tari (lihat halaman 17 dan tabel 2) Gerakan tari biasanya disesuaikan dengan irama pengiring, ada yang temponya lambat, sedang, dan cepat. Hubungan tari dengan musik dalam pepatah disebutkan, "Kama bunyi gandang, kasinan rantak kaki" (Kemana alurnya bunyi gendang/musik, kesana pula gerak kaki diarahkan). Kesatuan antara musik dan tari merupakan rangkaian dan jalinan yang berpadu antara musik dan tari. Pada tari ASP terdapatnya musik pukul dan musik tiup serta irama vokal. Rangkaian jalinan tersebut tergambar didalam pantun yang didendangkan dalam iringan tari, adalah sebagai berikut : "Lah tarang malahnyo hari --- Lah mamutiah anak bintang --- Lah sanang malahnyo hati --- Lah tagak pulo kaparintang. Ukiea dahulu saruang Padang --- Paukiea rea dalam surau --- Tari banamo tari Alang --- Pemenan urang Minangkabau. Datuak Parapatiah Nan Sabatang --- Mangambang adaik jo limbago --- Tari banamo tari Alang --- Pamenan niniak mamak kito. (Sudah terang tampaknya hari --- Sudah putih anak bintang --- Sudah senang rasanya hati --- Telah tegak pula untuk perintang. Ukir dahulu sarung Pedang --- Pengukir rea dalam surau --- Tari bernama tari Elang --- Permainan orang Minangkabau. Datuk Perpatih Nan Sabatang --- Mengembang adat dan lembaga --- Tari bernama tari Elang --- Permainan ninik mamak kita.)

Walaupuntari ini bersifat hiburan bagi ninik mamak dan penghulu, tetapi tidak ada larangan masyarakat lain untuk menyaksikannya. Walaupun dikatakan tari ini adalah tari adat namun pertunjukannya tidak terbatas pada acara adat saja.

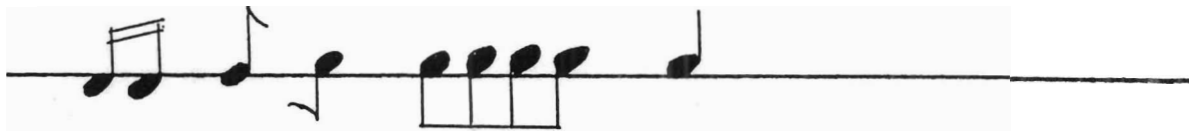
Dari keseluruhan alat musik, gendang Adok sangat berperan dalam menuntun langkah-langkah kaki penari. Gendang Adok ini sebagai pengtur tempo utama, hal ini akan tampak jelas pada setiap awal dari babakan tarian kemudian disusul dengan irama vokal. Transformasi dari rekaman audio kepada teks dapat diuraikan dengan memakai grafik yang sederhana sekali.

Keterangan dari transformasi iringan tari ASP.

1. Langkah Pasalaman.

Penari masuk kearena pentas, mereka masuk dengan berbanjar dari masing-masing sisi, menuju ke tengah. Gerak ini diiringi deng musik Talempong dan Gendang Adok.

Irama lagu pukulan Adok, tempo 4/4 lambat, (irama A)



Lagu dan kata-katanya sebagai berikut :

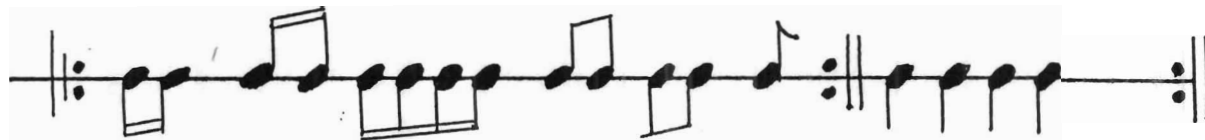


Lah ta rang molahnyo ari Lah ma mu tiah si anak bintang



Lah sa nang pu lo nyoa ti Lahta gak pulo kapa rintang

- Setelah selesai lagu tersebut di atas, barulah gendang Adok kembali ditabuh/dipukul dengan (irama B)

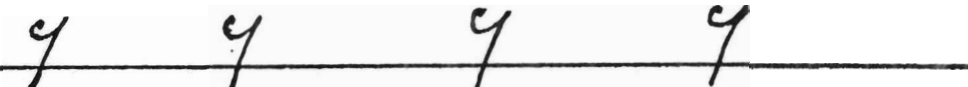
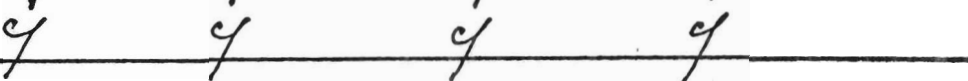


- Selanjutnya terdengar lagu dengan kata-kata yang menentukan langkah dan gerak tari seperti :

Adok 

Lagu O u i ja uah di rintang ai jo pa mo

- Sesudah ini masuk pukulan Adok mengiringi rantak dua, merentak dan berputar, langsung duduk dan melakukan gerak penghormatan dan bersalaman.


Lagu 
Adok 

- Catatan tentang irama Adok di atas sebagai berikut :

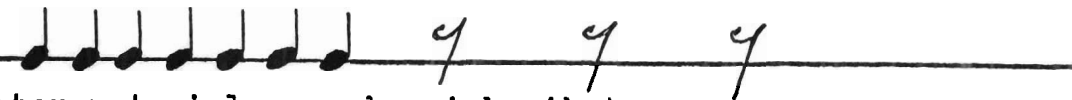
Adok 

2. Tanduak Buang.

Pada babakan ini tempo lagu sedang - cepat (4/4 - 2/4)

Lagu 

ai i u kia di mamak kan duang

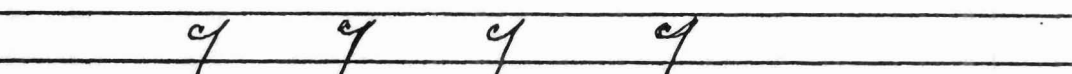
Adok 


- Catatan notasi lagu sebagai berikut :

0 1 / 1 11 / 1 .1 / 1 13 / 3 3 . / 3
u kiae dahu lu sa rung pa dang ai

0 3 / 4 3 2 / 4 3 2 1 / 1 1 2 3 2 / 1
pa ukiae re a da lam su rau

Lagu




Adok 

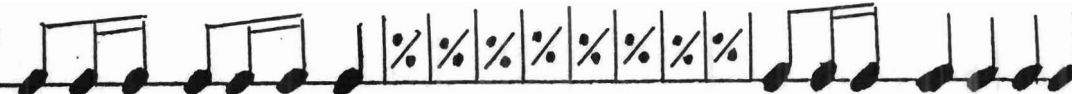
- Begitulah selanjutnya sampai habis pantu/kata-kata di bawah ini, sebagai berikut :

Ai saruang..... pa..... dang ai.....
Paukiae rea untuang ai.....
Ai.....dalam surau.....tari banamo
ku mudo ai;.....
Ai.....tari Alang.....ai, Suntieng
Pangulu, ai kanduang ai.....
Ai Minangka.....bau.....kusuik pa..
bilo.....ai..... ka salasai.....

- Sesudah itu ditutup dengan Rentak Lima, berselisih tukar tempat dengan pasangan.


Lagu



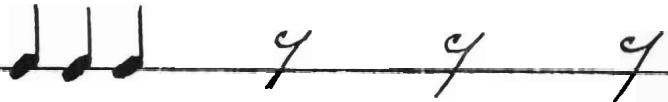
Adok 

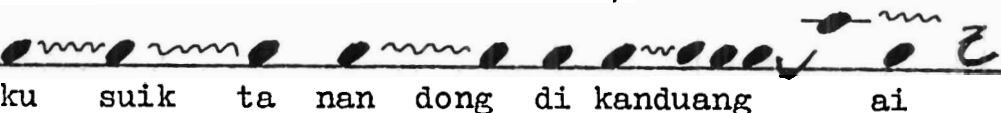
3. Dok Dinandong.

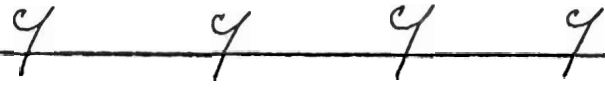
Kata-kata lagunya dan tempo lagu sedang - cepat (4/4 - 2/4)

Lagu 

Dalam di nan di nandong....dong dendang bodo-bodo,
buai-buai..

Adok 

Lagu 
 ku suik ta nan dong di kanduang ai

Adok 

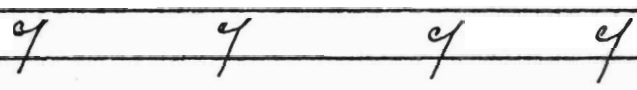
Lagu

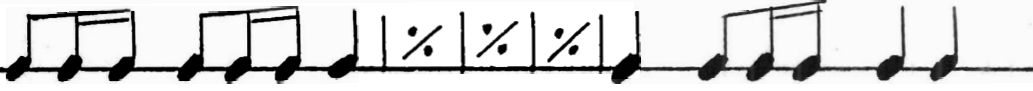
Adok 

- Kata-kata lagu seterusnya adalah sebagai berikut :

Ai, kampuang jati ai.....jikok manuruik
 Ai di balakang, ai..... anak mainnyo kanduang, ai
 Nan bak di dulang mudo, ai..... ai bak di ayak;
 Ai..... nan bak di urang, ai kanduang, ai.....
 Oi kusuik tan nandong dendang-dendang bodo-bodo

- Masuk gerak rentak Injek-injek/injit, yang diiringi dengan pukulan Adok :

Lagu 

Adok 

4. Tari Gandang.

Pada babakan ini kata-kata lagu tidak mengatur langkah dan gerak, karena di sini lagu diiringi sejalan dengan pukulan Adok, Talempong, Pupuik Gadang, seperti :

Lagu cepat - lambat - cepat (2/4 - 4/4 - 2/4)


 Daulunyo Intan ka ru mah, dau lu nyo ra suak di Bintuangan
 masuk di Bintuangan, io, io, io, io

Adok 

- Lagu di atas diulang-ulang sampai babakan Tari Gandang selesai ditarikan. Pada bahagian ini Talempong dan Pupuik Gadang tidak dibuat grafiknya,

5. Adau-adau.

Pada babakan ini kata-kata lagu tidal selalu mengatur langkah dan gerak. Sama dengan Tari Gandang lagu sejalan dengan pukulan Adok, seperti :

Lagu lambat sekali - cepat - cepat sekali (4/4 - 2/4 - 2/4)

Si kan duang bu ai ai rang bu ai

Adok

- Lagu di atas diulang-ulang sampai babakan Adau-adau selesai dan ditutup dengan pukulan Adok, seperti :

Lagu -

Adok

6. Awan Bentan.

Pada babakan ini gerak dan langkah kembali diatur dengan kata-kata lagu dan kemudian diiringi dengan pukulan Adok yang sejalan dengan irama tempo lagu, seperti :

Lagu lambat sekali dan lambat (4/4)

Awan Ben tan oi.....to long lah tu ki ni, nan do....oi..yo

Adok

Lagu

An tah, antah..... yo an tah an tah

Adok

- Kata-kata selanjutnya dalam vokal adalah sebagai berikut :

Mulo lai..... samolah samo kan garan ujuangnyo antah
 Yo an tah an.....tah, hai antah
 Dirantakan oi.....ujuang lah nyo antah kitorantakkan
 Yo an tah an.....tah, hai antah
 Mulo kini sa....nak tu sabalik mudo, ujuangnyo antah
 Yo an tah an.....tah, hai antah.

- Babakan ini ditutup dengan pukulan Adok.

Lagu

- Agusman 1990, menulis dengan notasi angka dalam penelitian terdahulu sebagai berikut :

2 3 2 2 3 2 3 2 2 2 2 3 2 3 2 2
 A wan Ben tan ai tolonglah kami garan antah antah

7. Barabah Pulang Mandi.

Pada babakan ini lagu dan pukulan Adok sama dengan pukulan bahagian Adau-adau, seperti :

Lagu cepat (2/4)

8. Penutup.

Pada babakan penutup dipakai gendang Adok saja.

Adok sedang (4/4)

- Setelah diuraikan musik iringan tari ASP, maka dapat dikatakan, Adok dan lagu vokal adalah musik iringan utama dalam tarian. Sedangkan Talempong dipergunakan pada awal tarian, Tari Gandang dan bahagian penutup. Pemakaian Adok mempunyai peranan utama selama tarian berlangsung untuk mengatur langkah kaki dan sekaligus sebagai penentu ritmis lagu. Transformasi musik tari ini sangat sulit dilakukan karena suara dan kata-kata kurang jelas, sementara bentuk musiknya adalah non diatonis dan seringnya terjadi musik sewaktu-waktu berhenti dan tidak merata dalam suatu irama pukulan.

G. POLA LANTAI PENARI

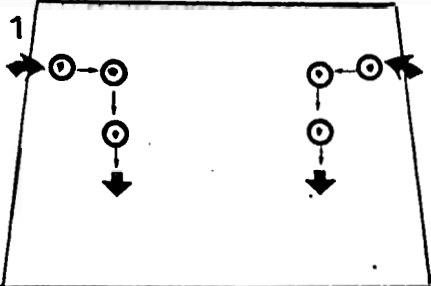
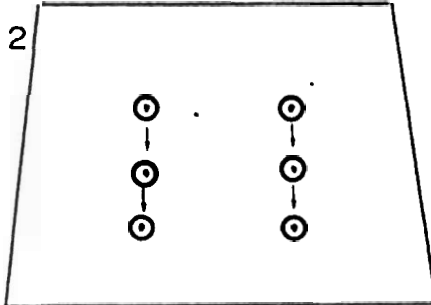
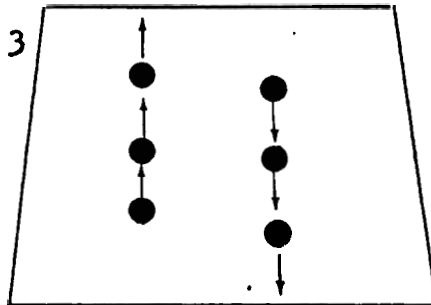
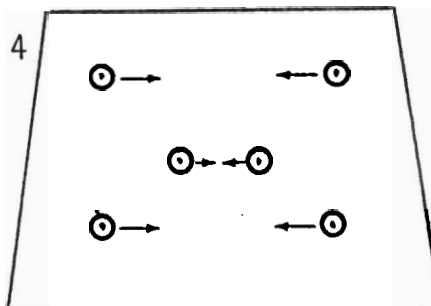
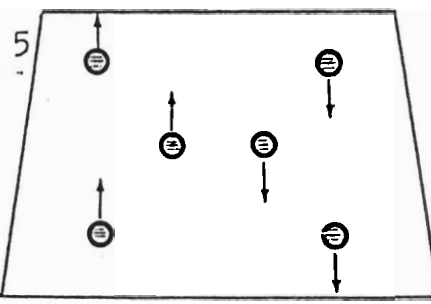
Penempatan komposisi penari dan pola lantai adalah posisi yang dilihat dari atas. Penempatan ini terdiri dari dua puluh lima formasi yang didapati pada tarian berlangsung. Pola lantai itu diamati berdasarkan lamanya babakan dan penggantian dari transisi kepada sesuatu formasi.

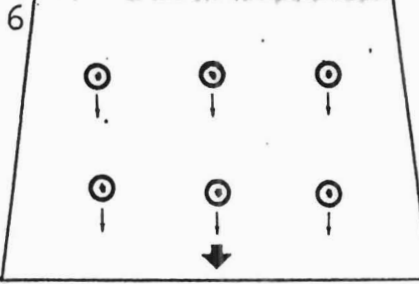
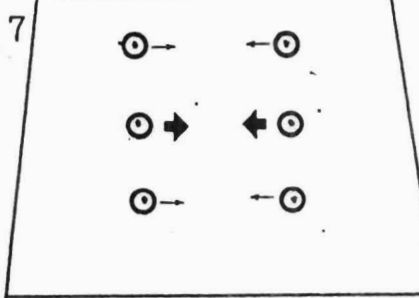
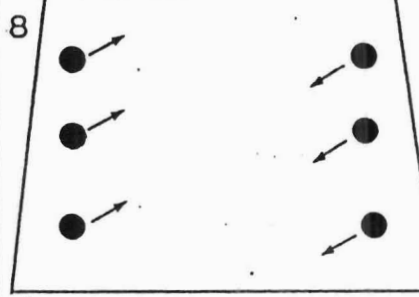
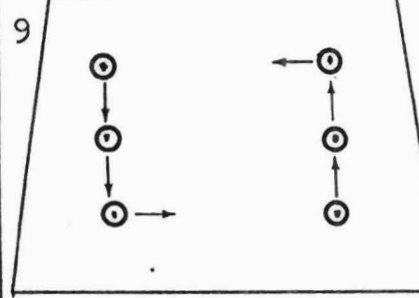
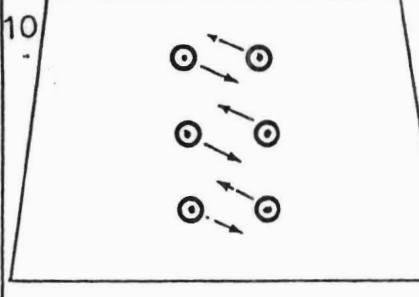
Tari ASP yang ditarikan, diambil pada jumlah penari enam orang, pemilihan ini berdasarkan hasil rekaman video tahun 1990. Pada tarian itu tampak sekali perubahan pembabakan dengan komposisi penari yang teratur. Penari yang enam tersebut pada awal tarian masuk dari dua arah kiri dan kanan. Masing-masing mereka tampil dengan berbanjar satu demi satu. Pada sketsa pola lantai adalah menandakan tempat penari untuk bergerak, perubahan terjadi bila mana ada penggantian dari babakan atau bahagian formasi, bila mana pada tarian tersebut dikehendaki untuk merobah komposisi tarian. Pada gambar pola lantai arah panah menunjukkan arah yang akan dituju, sedangkan arah panah putus-putus menunjukkan pola lantai yang sudah dilalui. Pola lantai dan posisi penari dapat dilihat pada tabel 7. Pada tabel itu sedikit keterangan pembabakan suasana atau adegan tarian, kotak dari tempat menari sebagai desain lantai yang digambar, dan sedikit keterangan dari gerak-gerak yang dominan pada struktur tari ASP.

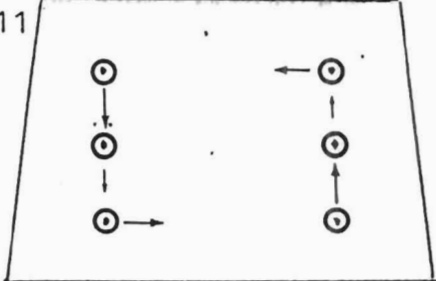
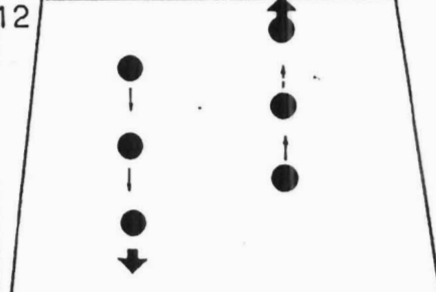
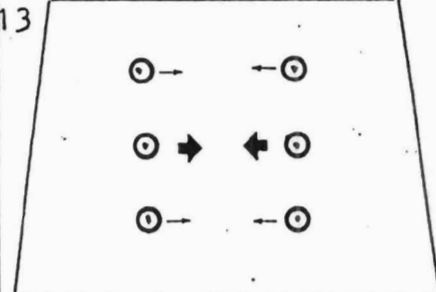
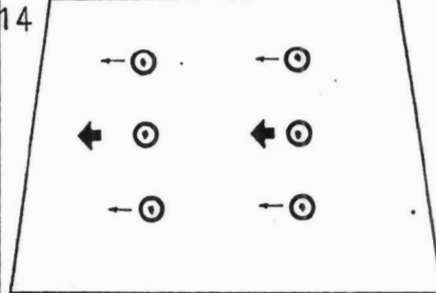
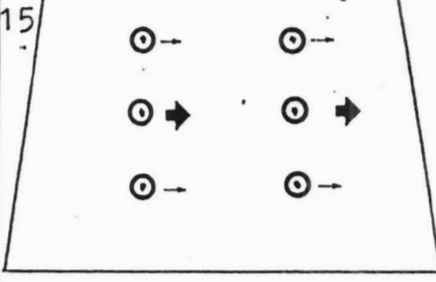
Keterangan Gambar.

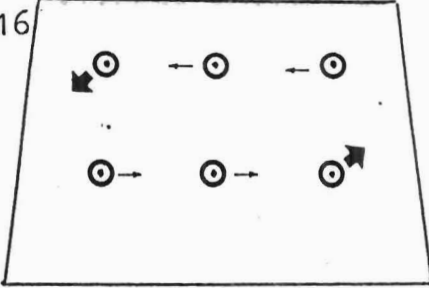
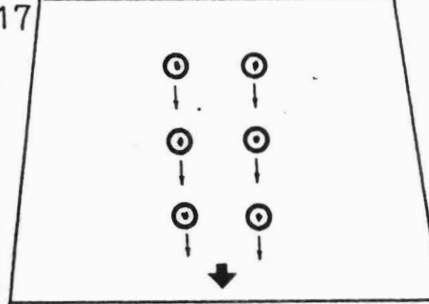
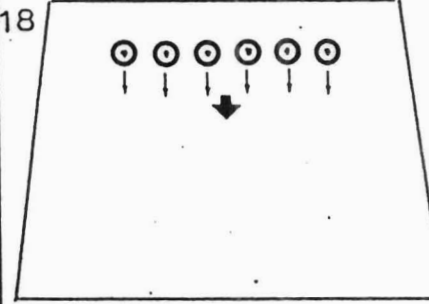
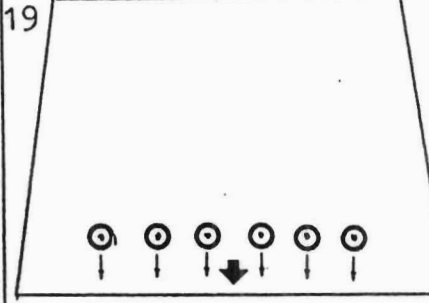
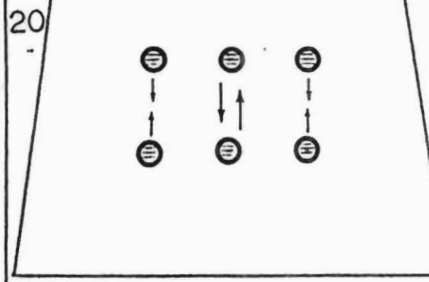
- = arah hadap sementara
- ↗ = arah masuk dan keluar penari
- ➡ = arah penari keseluruhan
- = posisi atas tempat sekitar penari
- ⊙ ⊕ = level atau tingkatan posisi, rendah, sedang, tinggi

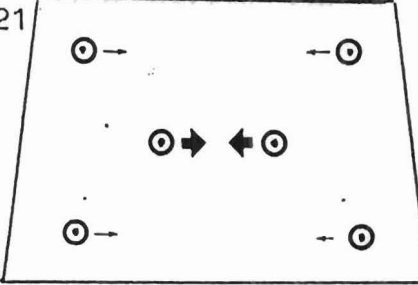
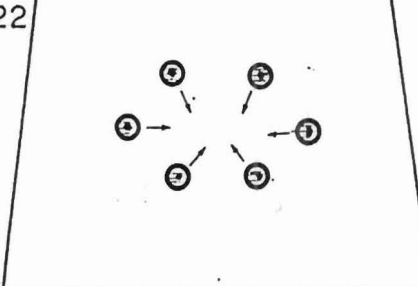
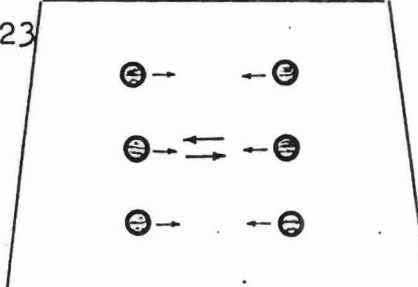
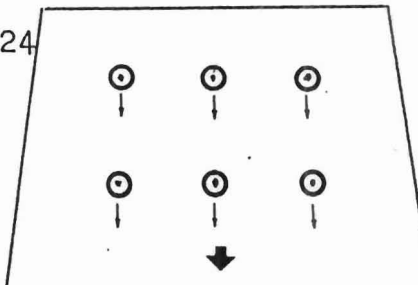
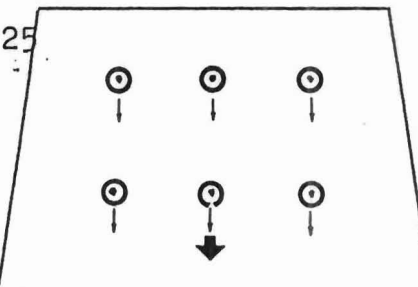
Tabel 7. Pembabakan dan pola lantai penari.

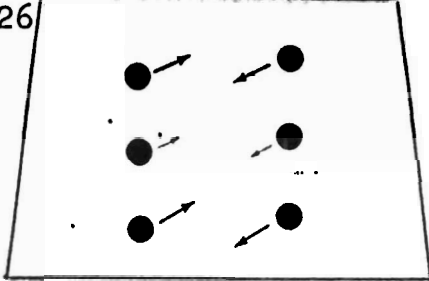
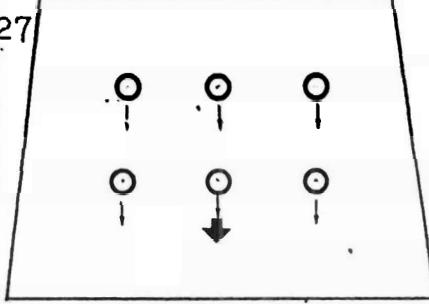
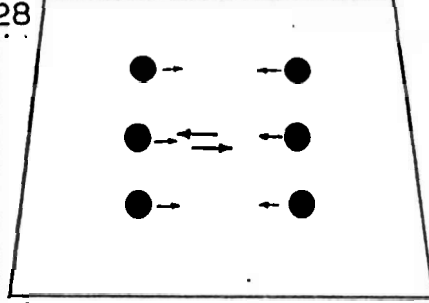
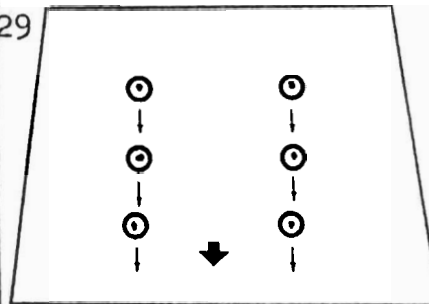
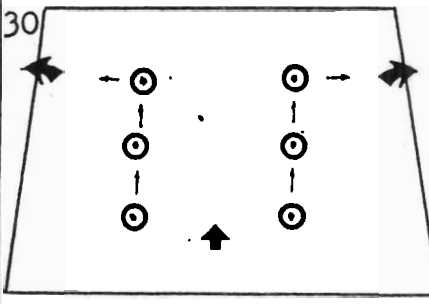
No	ADEGAN - SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
1	Awal penari masuk menuju tempat menari		<p>3 penari dari sisi kr dan 3 dari sisi kn</p> <p>Keterangan langkah 8 X 8</p>
2	Hormat dan salam <u>Pasalaman</u>		<p>Bahagian gerak Pasalaman menghadap kedepan</p> <p><u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 1 - 4</p> <p>Buka Pasalaman 2 X 8</p> <p>Rantak Pasalaman 4 X 8</p>
3	Duduk Sambah <u>Tanduak Buang</u>		<p>Duduk sambah dan berputar.</p> <p><u>Lihat Tabel 3</u>. nomor gerak 5 - 8</p> <p>Sambah 2 X 8</p>
4	<u>Tanduak Buang</u>		<p>Simpia, langkah simpia</p> <p><u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 9 - 12</p> <p>Simpia dst</p> <p>6 X 8</p>
5	<u>Tanduak Buang</u>		<p>Simpia bukak dst</p> <p><u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 13 - 16</p> <p>Langkah Tanduak Buang</p> <p>6 X 8</p>

No	ADEGAN - SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
6	<u>Tanduak-Buang</u>		<p>Rantak gantuang dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 17 - 18</p> <p>Putar formasi penari 3 X 8</p>
7	<u>Tanduak-Buang</u>		<p>Rantak Simpia dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 19 - 22</p> <p>Maju mundur dan berganti tempat 3 X 8</p>
8	<u>Salam Dok Dinandong</u>		<p>Salam dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 23 - 27</p> <p>Tukar tempat 2 X 8</p>
9	<u>Dok Dinandong</u>		<p>Piyuah dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 28 - 30</p> <p>Maju dan berputar 4 X 8</p>
10	<u>Dok Dinandong</u>		<p>Putar anak main dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 31 - 33</p> <p>Putar anak main 12 X 8</p>

No	ADEGAN - SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
11	<u>Dok Dinandong</u>		<p>Simpia anak main dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 34 - 37 Simpia salisiah 2 X 8</p>
12	Salam <u>Tari Gandang</u>		<p>Salam <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 38 - 39 Jantik jari 4 X 8</p>
13	<u>Tari Gandang</u>		<p>Anak Main Petik <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 40 Melingkar dan berganti tempat 10 X 8</p>
14	<u>Tari Gandang</u>		<p>Anak Main Putar <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 41 Anak main ditempat 10 X 8</p>
15	<u>Tari Gandang</u>		<p>Anak Main <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 42 - 44 Salisiah ganti tempat 24 X 8</p>

No	ADEGAN - SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
16	<u>Tari Gandang</u>	16 	Anak Main berhadapan <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 45 - 47 Anak main dan Langkah gantuang 8 X 8
17	Salam <u>Adau-adau</u>	17 	<u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 48 - 51 Simpia dan Pencak dst 8 X 8
18	<u>Adau- adau</u>	18 	Bairing-iring dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 52 - 57 Tukar komposisi dan maju mundur 8 X 8
19	<u>Adau-adau</u>	19 	Tapuak dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 58 - 60 Lapih Jarami di tempat 4 X 8
20	<u>Adau-adau</u>	20 	Rantak dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 61 - 64 Rantak Salisiah tukar tempat 8 X 8

No	ADEGAN - SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
21	Salam <u>Awan Bentan</u>		<p>Salam dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 65 - 66 Salam putar 3 X 8 Pencak 1 X 8</p>
22	<u>Awan Bentan</u>		<p>Sauk dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 67 - 68 Sauk 1 X 8 Simpia 1 X 8</p>
23	<u>Awan Bentan</u>		<p>Rantak gantuang dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 69 - 70 Rantak 2 X 8 Rantak Salisiah 2 X 8</p>
24	<u>Awan Bentan</u>		<p>Simpia Rantak dst <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 71 - 72 Rantak dan antak 2 X 8 Rantak Salisiah 8 X 8</p>
25	<u>Awan Bentan</u>		<p>Simpia Salisiah <u>Lihat Tabel 3</u>, nomor gerak 73 Tukar tempat 2 X 8</p>

No	ADEGAN - SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
26	Salam <u>Barabah-</u> <u>Pulang-</u> <u>Mandi</u>		Salam dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 74 - 75 Salam 6 X 8
27	<u>Barabah-</u> <u>Pulang-</u> <u>Mandi</u>		Rantak dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 76 - 77 Rantak Ancang-ancang 6 X 8
28	<u>Barabah-</u> <u>Pulang-</u> <u>Mandi</u>		Lambai kanan dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 78 - 80 Lambai 6 X 8
29	<u>Barabah-</u> <u>Pulang-</u> <u>Mandi</u>		Alau Ambek dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 81 - 83 Alau Ambek dan berganti tempat 4 X 8
30	Salam <u>Gerak Penu-</u> <u>tup</u> Tarian sele- sai di tam- pilkan.		Salam dst <u>Lihat Tabel 3</u> , nomor gerak 84 - 88 Salam, sambah dan gerak pulang 2 X 8

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Alang Suntieng Pangulu (ASP) merupakan tari yang unik dan kaya akan nilai-nilai keindahan, serta mengandung filosofi. Keunikan tarian tersebut terutama dapat dilihat dari daerah pengembangannya dan jenis kelamin orang yang menarik. Masyarakat di Padang Laweh merasa mempunyai hak khusus tentang tari ASP ini. Masyarakat tersebut berkeyakinan bahwa pencipta tari ASP adalah penghulu-penghulu dan datuk-datuk yang merupakan nenek moyong masyarakat nagari Padang Laweh. Anggapan masyarakat sangat kuat dan yakin bahwa diri mereka adalah pewaris yang sah dari tarian tersebut, oleh sebab itu mereka bangga dan merasa bertanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga kemurnian tarian tersebut.

Tari ASP perkembangannya terbatas di nagari Padang Laweh saja, dan hanya boleh dimainkan/ditarikan oleh kaum pria. Kaum wanita sangat dilarang keras untuk menarikannya tarian tersebut. Kaum wanita di Minangkabau umumnya dan di Padang Laweh khususnya sangat menghormati dan memuliakan kaum wanita oleh sebab itu semenjak mula-mula tarian ini ditata dan digubah tahun 1829, sudah mufakat mengatakan dan melarang bagi kaum wanita untuk menarik dan mempelajarinya. Alasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidaklah mungkin bagi kaum wanita untuk keluar rumah dan berkumpul pada medan sasaran atau galanggang orang ramai untuk bersama-sama dengan kaum laki-laki yang lain. Apa lagi bila ia seorang anak perawan yang ikut campur bersama kelompok-kelompok orang muda-muda, pemuka-pemuka masyarakat apa lagi bila ia seorang mamak, orang sumando, ninik mamak dan datuk-datuk yang lain. Keterangan yang sangat kuat diberikan dan pembina-pembina tarian ASP, jelas tidak akan mengajarkan dan menurunkan tarian itu kepada anak dan kemenakannya



yang wanita. Bila hal ini terjadi, berarti mereka sudah melanggar pesan dan syarat yang mereka terima secara turun temurun. Bagi mereka sumpah dan akaibatnya akan ditanggung sendiri. Secara keseluruhan tarian itu, jelas dan tampak sekali bentuk-bentuk gerak pencak dan kiat bermain silat, gerak-gerak itu kadang keras, lembut dan ringan. Pada bahagian lain ada beberapa motif gerak yang sulit dilakukan bila pertama kali dicoba.

Bila kaum wanita menarikan gerak-gerak pencak demikian dan ada kalanya gerakan itu ada bersinggungan dengan kaum pria yang bukan muhrimnya, hal ini dianggap tidak etis, tidak hormat dan janggal bagi masyarakat dan menurunkan martabat wanita serta kaum ibu. Oleh karena itulah wanita dilarang keras untuk menarikan tarian tersebut.

Untuk memudahkan pengawasan, agar tari ASP tidak ditarikan oleh kaum wanita/ibu, maka pengembangan tari ini hanya boleh berkembang dalam nagari Padang Laweh saja, oleh sebab itu perkembangan tarian ASP diluar dari nagari kurang dirasakan dan bahkan tidak kelihatan penyebaran gayanya. Namun pada dua sekolah formal seperti ASKI Padang Panjang dan SMKI Padang, masih ada beberapa motif yang sudah dikembangkan, yang hanya khusus pada tarian Galombang.

Oleh karena para pembina dan penghulu di nagari Padang Laweh tidak mau mengajarkan kepada kelompok wanita, hal ini memang dirasakan, disebabkan mereka bermufakat untuk tidak menurunkan dan mengajarkan kepada anak-anak wanita disana.

Tari ASP, adalah jenis tarian yang dimainkan berkelompok, kelompok itu adalah dua, enam, delapan dan dua belas. Dalam tarian ini terdapat beberapa aspek konstruksi penataan secara tradisi. Penataan tari ASP dibagi seperti kebiasaan tari tradisional Miangkabau lainnya yaitu, adanya awal tari, pokok tarian dan tarian akhir. Semua itu terbagi kedalam delapan babakan cerita. Musik pengiringnya terdiri dari sebuah gendang Adok, Talempong dan pupuik Tingkolong.

Pola iramanya ada yang lambat, sedang, cepat dan cepat sekali. Untuk tempo meter adalah bervariasi kadang-kadang di jumpai $2/4$ dan $4/4$, ini selalu berubah-ubah pada masing-masing bahagian pokok tarian. Vokal adalah musik cerita.

Struktur tari ASP terdapat 8 bahagian pembabakan, terbagi dalam 88 motif gerak yang dianalisa dari segi figur pose gerak masing-masing pembabakan itu, dengan 1476 jumlah hitungan atau pukulan berdasarkan pola irama. Gerak tarinya terdiri dari (1) ragam gerak berjumlah 8 buah, (2) gerak pokok 13 buah, dan (3) gerak peralihan 12 buah.

Tari ASP sebagai kelengkapan adat yang semula hanya ditampilkan untuk upacara adat "Batagak Pangulu" sekarang bisa ditampilkan dalam beberapa pertunjukan, seperti acara besar nagari, perkawinan, yang berhubungan dengan pemerintahan, bahkan ikut serta dalam festival kesenian dan sebagainya. Tempat pementasan yang semulanya terbatas pada diantara empat tiang rumah Gadang, sekarang bisa dipentaskan ditempat tempat umum, seperti panggung, halaman rumah, gedung-gedung pertunjukan atau tempat lain yang memungkinkan untuk menari.

Secara umum tari ASP hampir mempunyai banyak kesamaan dengan struktur tari tradisional Minangkabau lainnya. Tetapi apakah tari ASP ini sebagai induk tari-tari tradisi Minangkabau, belum bisa dijawab dalam penelitian ini. Untuk penentuan tari ASP sebagai induk tari Tradisi Minangkabau, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan analisis komparatif dengan membandingkan beberapa jenis-jenis tari tradisi Minang lainnya. Karena penelitian analisis komparatif tersebut memerlukan banyak waktu, dana dan tenaga. Hal ini bisa dilakukan dengan penelitian khusus.

B. Saran-saran

1. Diperlukan usaha untuk kesepakatan, dikalangan pembina tari terutama pemuka adat/penghulu agar tarian ini dapat diajarkan seluruh Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

2. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang tari ASP, pada skop yang lebih khusus, terutama tentang perbedaan dan persamaan dengan tari-tari Minangkabau yang lain.
3. Para seniman tari ASP lebih banyak dapat mempelajari tari yang lain, sebagai perbandingan dengan tari ASP.
4. Perlu dirumuskan sistem pengajaran tari ASP yang khusus, dengan memanfaatkan pengetahuan tari dan teknologi.
5. Para pemimpin masyarakat, pembina kesenian, penghulu dan generasi muda nagari Padang Laweh. Perlu membuat kesepakatan tentang kebijaksanaan pelestarian dan pengembangan tari ASP yang sesuai pula dengan era perkembangan zaman. Sebagai contoh, bagaimana ruang lingkup orang yang mempelajarinya diperluas dan jenis kelamin yang menarik.
6. Bagi lembaga-lembaga seni yang terkait dengan tari, agar dapat meneliti tari ASP untuk lebih mendalam, sehingga langkah-langkah ilmiahnya dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch. "Pencatatan Tari dengan Alat Audio Visual"
Artikel, tk dan tt.
- Bierdtedt, R. The Social Older. New York: MC. Graw Hill, 1970.
- Departemen P dan K. "Undang-Undang Dasar 1945". Direktorat J, Pendidikan Tinggi. Jakarta: 1988.
- _____. "Garis-Garis Besar Haluan Negara". TAP No II/
MPR/ 1988. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta :
1988.
- Esten, Mursal. "Pokok-pokok Pikiran Pembinaan dan Pengembangan
Kesenian di Sumatera Barat". Padang: 1980.
- Ellfeldt, Lois. A Primer for Choreographers. Terjemahan, Sal
Murgiyanto, Jakarta: LPKJ, 1977.
- Haberman, Martin., et al, ed. Dance An Art in Academe. Terje-
mahan Ben Suharto. Yogyakarta: ASTI, 1981.
- Harun, Chairul. Peranan Kehidupan Seni Tradisional Dalam
masyarakat Minangkabau. Kanwil P dan K Sumatera Barat,
Padang: 1982.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Universitas,
Gadjah Mada, 1982.
- Hakimy, Idrus H. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di
Minangkabau. Bandung: Penerbit Karya Remaja, 1984.
- Hamka. Islam dan Adat Minangkabau. Jajarta: Pustaka Panjimas,
1985.
- Humphrey, Doris. The Art of Making Dancer. New York: Grove
Press Inc, 1959.
- Hanna, Judith Lynne. To Dance is Human A Theory of Nonverbal
Communication. Austin and London: University of Texas
Press, 1980, p, 247-256.
- Imran, Mohd Nefi. "Studi komposisi dalam tari Rantak kajian
sebuah koreografis Gusmiati Suid" Tesis. Yogyakarta: ISI
Yogyakarta, 1987.
- _____. Beberapa Istilah Bentuk dan Jenis Tari. Padang:
Sendratasik FPBS IKIP Padang, 1991.
- _____. "Pengetahuan Produksi Tari dan Pengajaran
Bagi Guru". Diktat, beberapa kumpulan terjemahan. Padang;
FPBS IKIP Padang, 1990.

- Jermias, ST. Bagindo. "Tari Alang Suntieng Pangulu". Laporan, Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Agam. Bukit-Tinggi: 1979.
- Joustra, M. Minangkabau. Nijhoff: Martinus, 1923.
- Kartono, Kartini. Pengantar Ilmu Antropologi Sosial. Bandung: Penerbit Alumni, 1980.
- Katalisator. Enskilopedi Tari Indonesia. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan. 1986.
- Kayam, Umar. Seni, Tradisi dan Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia - UI Press, 1987.
- Langer, Susanna K. Problematika Seni. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: ASTI Bandung, 1988.
- Manan, Imran. "Peranan Kebudayaan Minangkabau Dalam Pemekaran Kebudayaan Indonesia". Jurnal: Forum Pendidikan. Padang: IKIP Padang, 1988.
- Murgiyantó, Sal. Komposisi Tari. Jakarta: LPKJ, 1981.
- _____. "Mendokumentasikan Tari Tradisi", "Film dan Video Bukan Jawaban Tunggal". Artikel, Harian Sinar Harapan, Jakarta: 1983.
- Navis, A.A. Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Kayutanam: INS, Stensilan, 1980.
- Nurbaini. "Tari Alang Suntieng Pangulu di Padang Laweh", Kecamatan Benuhampu Sungai Puar. Skripsi, ASKI Padang Panjang. Padang Panjang, 1975.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Radian. "Studi Analisa Konsep Koreografi Tari Saudati". Yogyakarta, Skripsi, ISI Yogyakarta, 1986.
- Royce, Anya Peterson. The Anthropology of Dance. Bloomington and London: Indiana University Press. 1977.
- Samah, Arbi. et al. "Tari Rakyat Daerah Minangkabau dan Kaitan Dengan berbagai jenis kesenian lainnya di Sumatera Barat". Laporan. Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat. Padang: P dan K, 1983/1984.

Sedyawati, Edi. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Penerbit, Sinar Harapan, 1981.

Smith, Jacqueline. Dance Composition, A Practical Guide for Teachers. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Penerbit IKALASTI, 1985.

Soedarsono. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974.

_____. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya". Pidato: Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Fakultas Sastra Universitas, Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985.

Suhasrini, Arikunto. Manajemen Penelitian. P2 LPTK Dikti, Departemen P dan K, Jakarta: 1990.

Suharto, Ben. "Metode Pencatatan Tari Tradisi". Artikel. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1984.

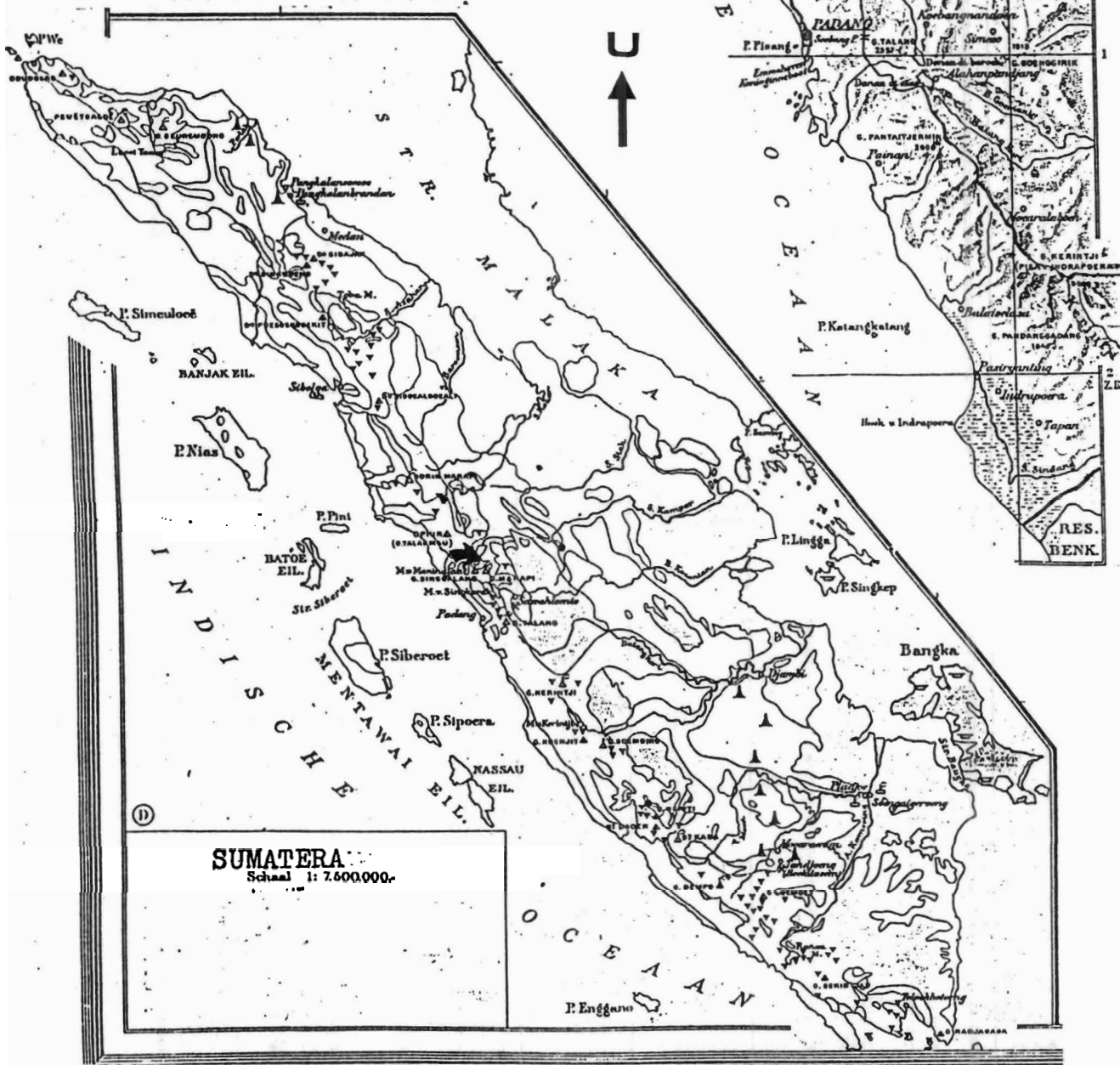
Thaha, Agusman. et al. Diskripsi: Tari Alang Suntieng. Pan lu. Departemen P dan K Sumatera Barat. Padang: Pustaka Indonesia, 1990.

Zubir, Zuryati. "Pelestarian Nilai Seni Tari Minang dalam proses Penciptaan". Artikel. Batusangkar: SMKI Padang, 1982.

Peta:
 Sumatera Barat
 Menunjukkan Lokasi
 Sumber:
 Atlas Der Gehele
 J.B. Wolters
 Groningen Batavia
 1947



Peta: Pulau Sumatera
 Sumber:
 Atlas Der Gehele, J.B. Woltars
 Groningen Batavia 1947



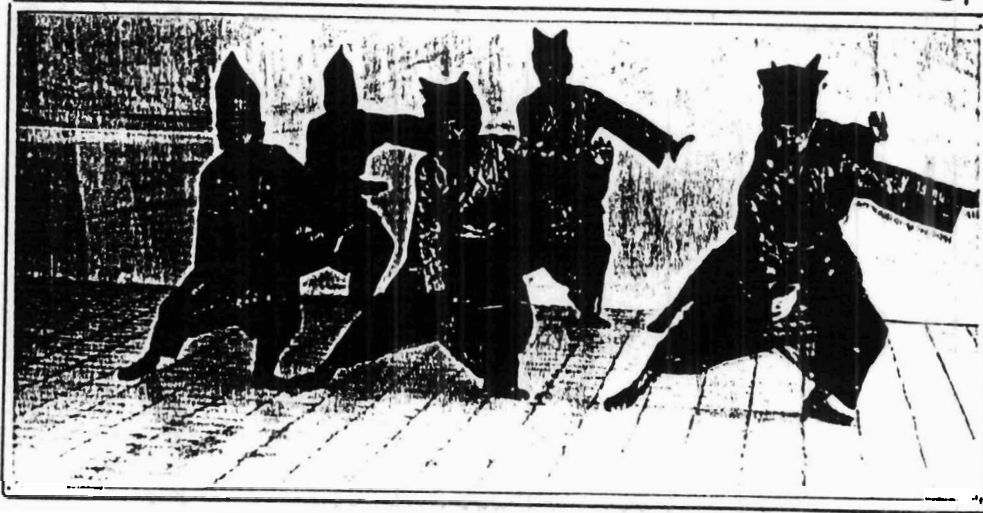


Foto 1. Komposisi akan berputar (anggota grup)

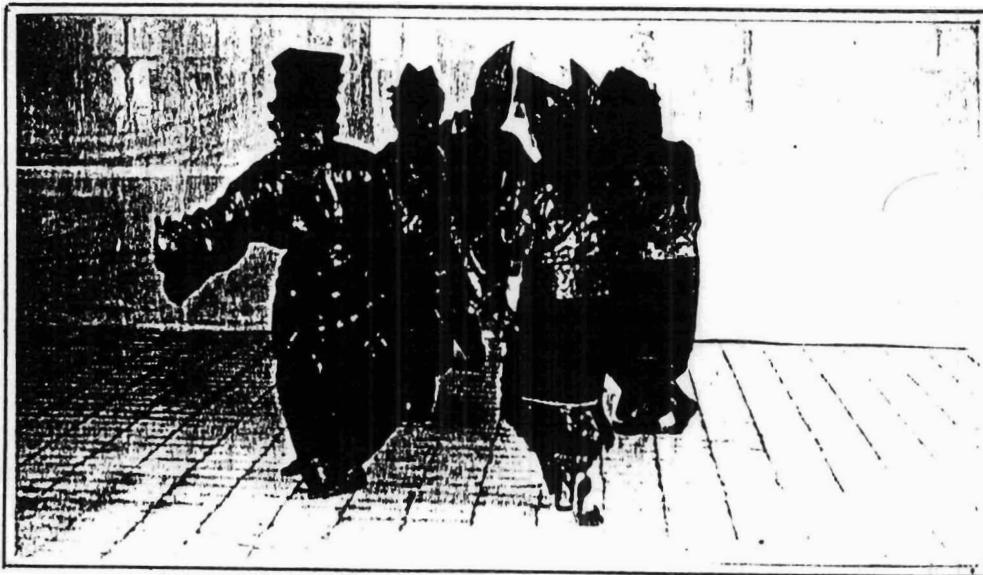


Foto 2. Komposisi Rantak (anggota grup)



Foto 3. Komposisi Awan Bentan (anggota grup)

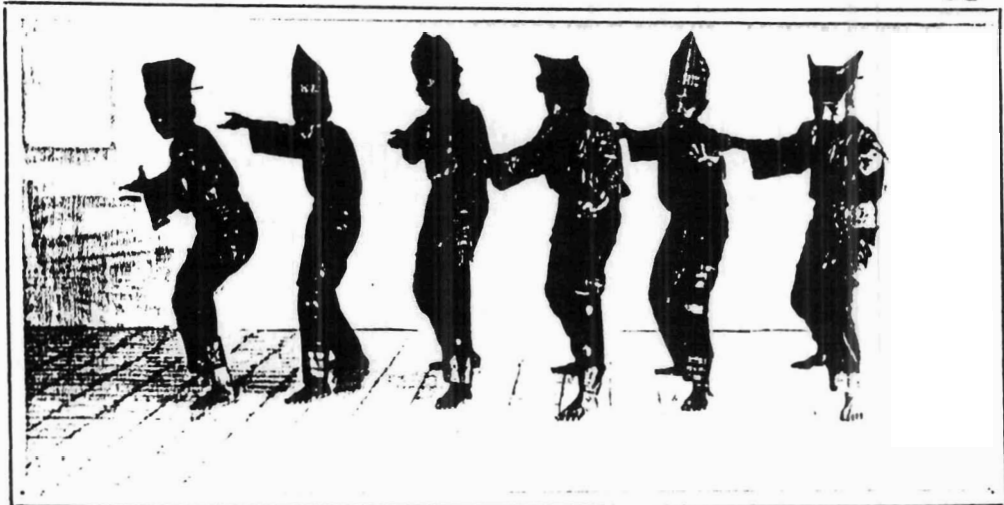


Foto 4. Komposisi Adau-adau (anggota grup)



Foto 5. Komposisi Tari Gandang (anggota grup)

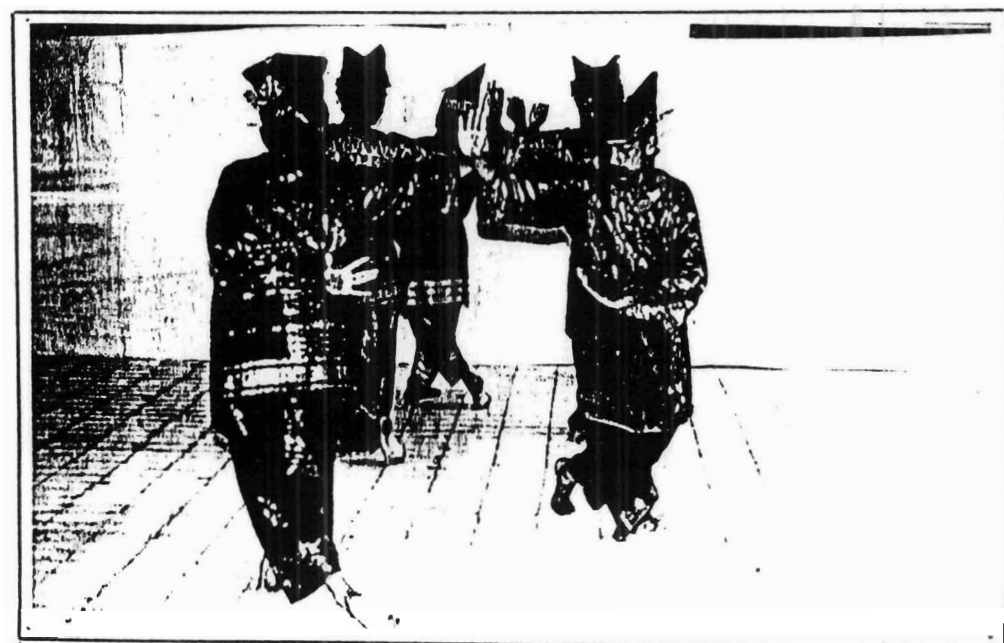


Foto 6. Komposisi Awan Bentan (anggota grup)



Foto 7. P.DT. Misa Bumi III, bersama dengan informan, penari dan dibelakangnya penulis bersama staf bidang Kesenian dan di depan dua buah Gendang Adok.



Foto 8. Reproduksi foto Almarhum DT. Misa Bumi II, Pembina Grup ASP.



Foto 9. Penulis bersama Gendang Adok yang ke 2, kayu Surian.

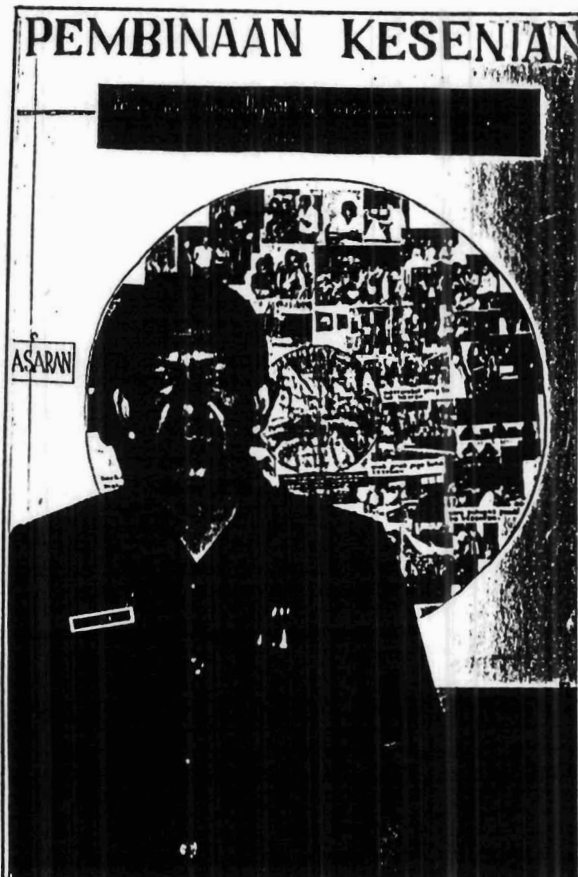


Foto 10. Pimpinan Proyek Penelitian Tari ASP, Sajoeti Noerdin.



Foto 11. Penulis bersama Darul Kutni dan informan saat dilakukan wawancara 12.Sept 1991 di Kantor P dan K Banuhampu-Sungai Puar.

LAMPIRAN F
Surat Keputusan

91

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA BARAT
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
SUMATERA BARAT

Alamat. Jln. Ujung Gurun No. 56 Padang

Telp. 31516

SURAT KEPUTUSAN

PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN SUMATERA BARAT
Nomor : 041/PKSB-02/VII - 1991

T e n t a n g

Pegangkatan Pelaksana dan Kelompok Peraga penyusunan Diskripsi Tari Alang Sunting Panghulu.

PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN SUMATERA BARAT.

Menimbang : a. Bahwa untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam penyusunan Diskripsi Tari perlu dibentuk dan ditunjuk Pelaksana dan Kelompok Peraga.

b. Bahwa untuk keperluan seperti dimaksudkan diatas, Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat tahun 1991/1992 perlu mengeluarkan Surat Keputusan

Memangkat : a. Keputusan Presiden RI No. 29 tahun 1984 Jo. No. 6 tahun 1988.

b. Keputusan Menteri Depdikbud RI No. 0171/P/1991 tanggal 30 Maret 1991.

c. DIP Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat tahun 1991/1992 No. 066/XXIII/3 - 1991 tanggal 1 Maret 1991.

d. Petunjuk operasional (Pi) Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat No. 0935/PJ.3/B-1991 tanggal 1 Maret 1991

Meningat : Persetujuan Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat tanggal 22 Juli 1991.
lagi

M E M U T U S K A N

Menetapkan,

Pertama : Mengangkat Pelaksana dan Kelompok peraga penyusun Diskripsi Tari Alang sunting Panghulu seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.

Kedua : Pelaksana dan Kelompok peraga bertanggung jawab kepada Pemimpin Proyek.

Ketiga : Segala biaya yang ditimbulkan dalam pelaksanaan kegiatan penyusunan diskripsi tari ini, dibebankan kepada anggaran biaya seperti yang tercantum dalam DIP Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat tahun 1991/1992 sesuai dengan Petunjuk operasional (Pi) yang ada..

Keempat : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini, akan ditinjau kembali sesuai dengan sebagai mana mestinya..

Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan .

DI TETAPKAN : DI PADANG.

PADA TANGGAL : 29 Juli 1991



Tembusan

Tembusan dan Lampiran Surat Keputusan

Tembusan, dikirimkan kepada

Yth. :

1. Mendikbud RI Up. Sekretaris Jenderal Depdikbud RI di Jakarta
2. Sekretaris Jenderal Depdikbud RI Up. Kepala Biro Perencanaan Depdikbud RI di Jakarta
3. Inspektur Jenderal Depdikbud RI di Jakarta
4. Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI di Jakarta
5. Direktur Peningkatan Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI di Jakarta
6. Kepala Biro Keuangan Depdikbud RI di Jakarta
7. Kepala Biro Perencanaan Up. Kabag Monitoring Depdikbud RI di Jakarta
8. Pemimpin Proyek Pembinaan Teknis dan Pengembangan Koperasi Kesenian Kebudayaan Depdikbud RI di Jakarta
9. Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Sumbar di Padang
10. Kepala Bangsa B. I Sumatera Barat di Padang
11. Kepala Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara Padang di Padang
12. Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Sumbar di Padang

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK

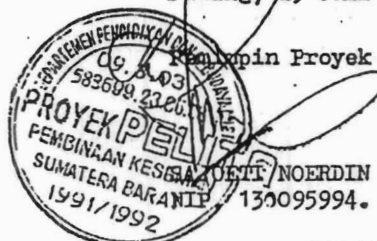
PEMBINAAN KESENIAN SUMATERA BARAT

NOMOR : 041/PKSB-02/VII-1991

TANGGAL : 29 JULI 1991

No. :	N a m a	Jabatan dalam	
		Kedinasan	Penyusunan
1. :	Drs. Nevi Imran	Desen IKIP Padang Jurusan Sendra Tasik	Penyusun
2. :	Sajeti Noerdin	Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Sumatera Barat.	Penyusun
3. :	A. Batuah	S e n i m a n	Nara sumber
4. :	Kelompok peraga oleh kelompok kesenian desa Padang Laweh, kec. Banuhampu Sungai Puar, kab. Agam.	S e n i m a n	Kelompok peraga

Padang, 29 Juli 1991



- I. 1. Sajoeti Noerdin. BA
Pemimpin Proyek Penelitian
Departemen P dan K Kantor wilayah Propinsi Sumatera Barat, Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Barat. Jalan Ujung Gurun No 56 Padang. Telepon 31516
2. Drs. Mohd Nefi Imran.
Peneliti
Staf Pengajar Sendratasik FPBS IKIP Padang Kampus Air Tawar Jalan Belibis Air Tawar Selatan Padang 25131. Telepon 21260
- II. Staf Peneliti/ Bidang Kesenian P dan K Sumatera Barat
1. Darul Kutni
 2. Nursal AZ
 3. Erizal Rosi
 4. Mardanis
 5. Chairul Anche (Kameraman SMKI Padang)
 6. Buchtanazar (Transportasi)
- III. Informan, Pembina dan Penari
1. Pinan DT. Misa Bumi
 2. Djulizar A. Batuah
 3. Munis DT. INdomo
 4. Maliunir Sutan Mantari
 5. Nasir DT. Rajo Diulu
 6. Dan masyarakat Padang Laweh
- IV. Bekerja sama dengan Kantor Departemen P dan K Kecamatan Banuhampu Sungai Puar, Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat



LAMPIRAN I
DAFTAR RALAT

94

Halaman:	<u>Baris Dari</u>		Tertulis:	Seharusnya:
	Atas	Bawah		
6	-	11	-piminan	-pimpinan
8	13	-	-dari dari	-dari
8	-	12	-penengat	-penyengat
14	5	-	-pembabakab	-pembabakan
16	-	14	-jeins	-jenis
19	-	12	-pada sisi	-pada sisi ini
53	-	10	-penyeuraiannya	- penguraiannya
63	-	8	-digorong	-dogoreng
65	12	-	-dan bebrapa	-dan beberapa
80	3	-	akaibatnya	-akibatnya

Tambahan Daftar Singkatan :

SMKI	=	<u>Sekolah Menengah Karawitan Indonesia</u>
IKIP	=	<u>Institut Keguruan dan Ilmu Pendidik</u>
ISI	=	<u>Institut Seni Indonesia</u>
PRRI	=	<u>Pemerintahan Rakyat Republik Indenesia</u>

Tambahan Daftar Pustaka :

Aileene S. Lockhart. Medern Dance Building and Teaching Lessons. Texas : Texas Woman's University. Wm.C. Brown Company, 1977.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG